



SERAUT WAJAH INDONESIA DI KANVAS KITA

Pameran 77 Lukisan Karya 40 Perupa Indonesia
Koleksi Bentara Budaya

SERAUT WAJAH INDONESIA DI KANVAS KITA

Pameran 77 Lukisan
Karya 40 Perupa Indonesia
Koleksi Bentara Budaya

26 September- 7 Oktober 2022
Di Bentara Budaya Jakarta
Jl. Palmerah Selatan No 17
Jakarta 10270

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana

Tata Letak

Muhammad Safroni

Tim Bentara Budaya

Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutyastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

Abi Andreana
Amelia Suci Ramadhani
Arieska Martha Hasiani
Erica Syavita Adriyani
Faradita Zakaria
Ghina Aulia Putri
Hartini
Hengky Anugrah Y Z
Kresna Bayu Permana
Luh Intan Ratna Sari Dewi
M Qadri Afdillah
M Yahya Visgun
M Rafhael Purnawan Musa
Muthia Solikin
Nabilla Oksa Dwitama
Nuruliah Januaristy Putri
Qoryroh
Rosalina Binti Habibah
Sulthan Abdillah N
Yulia Fitri

PARA PERUPA YANG TAK HENTI MENCARI “INDONESIA”

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya
& Communication Management Kompas Gramedia

Bisa dibilang, perjalanan seni rupa di negeri ini adalah pergulatan mencari identitas keindonesiaan. Saat negeri ini masih menjadi jajahan, masuk masa perjuangan kemerdekaan, proklamasi, bahkan ketika puluhan tahun usai merdeka, para seniman masih saja penasaran dengan wacana keindonesiaan.

Keindonesiaan macam apa yang sejatinya mereka uber? Jawabannya bisa kita sibak dari perjalanan sejarah seni rupa Indonesia.

Coba kita mulai dari Raden Saleh (1811– 1880), perintis seni rupa modern di Tanah Air. Meski semasa hidupnya negeri ini masih menjadi jajahan, dan belum disebut Indonesia, sebenarnya cikal bakal pencarian jati diri bangsa ini sudah dimulai dari Raden Saleh. Itu tercermin dari beberapa catatan seniman itu saat belajar di Belanda, menjelajah ke Jerman, Perancis, dan negara-negara lain.

Dalam semua fase pengembaraan kreatifnya, Raden Saleh berusaha merumuskan identitas dirinya yang ternyata “hybrid” alias campuran. Dia jelas orang Jawa, tapi keturunan Arab. Nama lengkapnya, Raden Saleh Syarif Boestaman. Ayahnya, Sayyid Hoesen bin Alwi bin Awal bin Jahja.

Saleh mendapatkan beasiswa pendidikan seni rupa di Belanda. Dia juga terpujau dengan kekuatan politik Turki Ustmani, yang saat itu menjadi imperium Islam di perbatasan

Timur Tengah dan Eropa. Kesadaran sebagai manusia campuran memengaruhi tampilan seniman ini: pakai jas ala Eropa abad pertengahan, sorban melilit kepala model Turki, dan keris di pinggang mirip priyayi Jawa.

Gejolak patriotisme Saleh kentara saat melukis Pangeran Diponegoro. Tahun 1835, pelukis Belanda Nicolaas Pieneman melukis "Penyerahan Diri Diponegoro" dengan menempatkan sang pangeran sebagai pesakitan. Tahun 1857, Saleh melukis "Penangkapan Pangeran Diponegoro" dengan memanggungkan sang pangeran secara lebih terhormat: dada membusung dan kepala mendongak di depan para tentara Belanda. Meski masih samar, mulai tercium aroma patriotisme.

Menurut Warner Krauss, peneliti asal Jerman yang tekun mendalami Raden Saleh, lukisan itu penting karena secara jelas bicara sejarah Indonesia. "Ukuran kepala tentara Belanda dibuat lebih besar. Padahal, Raden Saleh tentu bisa membuat ukuran kepala lebih proporsional. Pasti ada pesan tertentu di dalamnya," katanya dalam satu video produksi Indo Art Now yang ditayangkan di Youtube tahun 2015.

Pencarian Indonesia secara lebih telak dilantangkan para pelukis yang tergabung dalam Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi), yang didirikan di Batavia tahun 1938. S Sudjojono (1913-1985), salah satu dedengkot perkumpulan ini, getol mendorong pencarian itu bersama teman-teman sejawatnya. Mereka menolak keras lukisan-lukisan yang melulu mengumbar keindahan alam Nusantara. Pendekatan ini disindir sebagai "Mooi Indie" alias India molek karena dianggap mencerminkan cara pandang kolonial atas Nusantara dalam kacamata turistik. Dengan visual romantis, pendekatan ini memajang Timur secara serba eksotis.

Persagi bertekad membuat lukisan-lukisan yang lebih ber-"jiwa kethok" (jujur) dan mengekspresikan kehidupan bangsa Indonesia senyatanya. Ketika Indonesia masih diperjuangkan, termasuk lewat perang gerilya, maka kanvas-kanvas pelukis kita juga kerap dipenuhi gambar-gambar para gerilyawan, pengungsian, perang, atau perjuangan. Setidaknya, mereka terbiasa menggambar keseharian rakyat di desa-desa.

Kesadaran semacam ini terlihat dari lukisan-lukisan karya Agus Djaja, Suromo, Abdoel Salam, Soekirno, Emira Soenassa, Otto Djaja, Syuaib Sastradiwilja, dan tentu saja Sudjojono. "Seni lukis baru tidak mempropagandakan kebagusan, akan tetapi mempropagandakan kebenaran pada tiap-tiap orang," catat Sudjojono dalam tulisan berjudul "Kebenaran Nomor Satu, Baru Kebagusan", sebagaimana dikutip Anastasia Jessica Adinda S, "Konsep-konsep Seni S Sudjojono," dalam situs indoprogress.com (2013).

Dalam konteks lebih besar pada tahun 1930-an, para cendekiawan di Nusantara tengah terlibat dalam polemik kebudayaan. Secara garis besar, ada dua kubu, Sutan Takdir Alisjahbana dan Sanusi Pane, dengan pendukung masing-masing. Keduanya berdebat, bagaimana sebaiknya kebudayaan Indonesia masa depan dirumuskan.

Sutan mendorong terciptanya Indonesia modern yang sama sekali baru dengan mengacu pada kebudayaan Barat (Eropa). Sanusi Pane membayangkan Indonesia tetaplah merupakan perpaduan antara kebudayaan Barat dan Timur. Perdebatan ini masih dapat kita ikuti melalui buku "Polemik Kebudayaan" (Balai Pustaka, 1950).

Sebenarnya sikap para pelukis Persagi lebih santai. Mereka masih memanfaatkan teknik melukis ala Barat (Eropa-Amerika), sebagian cat juga diimpor dari negara-negara tersebut, juga material kanvas ala Barat. Gaya visualnya pun mencerminkan jejak ekspresionisme atau post-impresionisme di Eropa.

Namun, obyek atau isi lukisannya bersemangat kuat untuk menampilkan kehidupan Indonesia berserta manusia-manusianya yang otentik. Lukisan tak harus menampilkan gambar-gambar indah, tetapi jujur dengan mengangkat sesuatu yang riil, nyata, apa adanya.

Apa yang digiatkan para perupa dari komunitas ini jelas menunjukkan kesadaran keindonesiaan. Tepat kesimpulan peneliti seni rupa Aminudin TH Siregar ("Sang Ahli Gambar: Sketsa, Gambar dan Pemikiran S Sudjojono", 2010), bahwa Persagi dengan menggunakan kata "Indonesia" turut menegaskan identitas kebangsaan. Organisasi ini mewakili nasionalisme yang paling nyata dalam bidang kesenian dan kebudayaan.

Selain Persagi, muncul pula sejumlah organisasi pelukis yang juga gelisah untuk merumuskan identitas keindonesiaan. Sebut saja Seniman Indonesia Muda (SIM), Perkumpulan Pelukis Rakyat, kemudian Pelukis Indonesia Muda (PIM), dan Pelukis Indonesia (PI). Dari lingkungan ini, muncul tokoh-tokoh seperti Affandi, Hendra Gunawan, Sudarso, Abdus Salam, Trubus, Trubus Soedarsono, Suromo, Harijadi, Rustamaji, Tarmizi, Batara Lubis, Kusnadi, Djajengasmoro, dan Widajat.

Di Yogyakarta, menguat gerakan kerakyatan. Para seniman di kota ini berhasrat kuat untuk menghadirkan sesuatu yang dianggap lebih membumi, asli, dan Indonesia. Semangat itu antara lain ditunjukkan dengan--meminjam istilah Claire Holt ("Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia", 2000)--melukis kehidupan rakyat bawah, seperti pasar, gerobak sapi, dan hiburan rakyat. Dengan spirit ini, juga tradisi sanggar, kemudian lahir Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), yang kini menjadi Institut Seni Indonesia (ISI).

Di Bandung, pencarian keindonesiaan berlangsung lebih terbuka. Tidak ada wacana melawan Barat. Seorang seniman asal Belanda, Ries Mulder, bahkan menjadi pengajar andalan di Sekolah Guru Gambar, cikal bakal Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Teknologi Bandung (ITB). Para seniman di kota ini terbiasa melakukan studi atas karya-karya seni rupa Barat. Wacana keindonesiaan tak lagi ditafsirkan sebagai anti-Barat, melainkan memasukkan kesadaran Timur dalam kemasan visual modern.

Dari Bandung, tercatat seniman semisal Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali, But Muchtar, Popo Iskandar, dan Mochtar Apin. Menurut Claire Holt, kelompok seniman Bandung tidak mempersoalkan “cap Barat” (atau laboratorium Barat) lantaran proses kreatif mereka dilandasi kesadaran bahwa seni bersifat internasional. Meski “konten” lukisan seniman Yogyakarta terasa autentik, tetapi sejatinya mereka juga menggunakan gaya-gaya Barat, terutama gaya visual dengan representasi obyek atau figur keseharian ala post impresionisme.

Di Bandung, tumbuh gejala seni rupa abstrak. Bermula dari studi kubisme, kelompok ini lantas menghilangkan representasi bentuk dari obyek-obyek alam semesta. Kanvas mereka dipenuhi pergulatan bentuk, garis, warna, bidang. Istilah populernya, formalisme Bandung.

Serupa dengan Yogyakarta, para perupa di Bali juga bersemangat kerakyatan dengan berangkat dari tradisi menggambar. Tradisi itu kemudian dipoles sehingga menjadi agak modern berkat pengaruh para pelukis ekspatriat yang jatuh cinta dan menetap di Pulau Dewata. Wacana Indonesia diwakili lukisan-lukisan yang mengangkat kehidupan agraris dengan visual bergaya dekoratif. Lihat saja, antara lain, karya Anak Agung Gede Sobrat, Gusti Nyoman Lempad, Ida Bagus Made Poleng, atau Ketut Regig.

Bagaimana dengan Jakarta? Para seniman di Ibukota juga bergumul dengan wacana keindonesiaan. Pada masa awal kemerdekaan, pelukis Basuki Abdullah menggubah wajah “Mooi Indie” dalam gaya yang lebih realistik. Selain pemandangan alam indah, kanvasnya kerap menyajikan figur-figur manusia, sebagian perempuan yang molek. Ada pula pelukis Istana, salah satunya Dullah, yang terpikat dengan kehidupan agraris. Dalam kurun waktu berikutnya, muncul beberapa seniman bergaya abstrak, contohnya Nashar atau Zaini, yang mengekspresikan kilasan-kilasan emosi-emosi.

Dari sekilas rentetan sejarah seni rupa di atas, jelas terlihat bahwa para perupa tak henti mencari keindonesiaan dari zaman ke zaman. Zaman kolonial, kemerdekaan, lewat organisasi pelukis, sanggar di Yogyakarta, Bandung, Bali, dan Jakarta. Dengan pendekatan masing-masing, mereka memenuhi kanvas-kanvasnya dengan berbagai citra yang dianggap merepresentasikan Indonesia.

Beruntung, Bentara Budaya memiliki koleksi lukisan dari para seniman yang bergulatan dalam mencari Indonesia. Koleksi itu hasil proses panjang, terutama sejak tahun 1970-an oleh dua pendiri Kompas Gramedia, PK Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama (1931-2020). Sebagian dibeli langsung dari tangan pertama, pelukisnya. Sebagian lagi didapat melalui perantara atau dalam momen-momen khusus. Karya-karya itu memiliki nilai sejarah, estetika, dan menjadi penggalan penting dalam perjalanan seni rupa di Tanah Air.

Pada tahun 1974, koleksi lukisan itu sempat diwadahi dalam Gramedia Art Gallery, berlokasi di daerah Pintu Air, Jakarta. Pada 26 September 1982, didirikan Bentara Budaya di Yogyakarta. Empat tahun kemudian, 26 Juni 1986, menyusul Bentara Budaya Jakarta. Pada Januari 2009, Bentara Budaya juga mengelola Gedung Balai Soedjatmoko di Solo, Jawa Tengah. Lantas pada September 2009, diresmikan Bentara Budaya Bali di kawasan Ketewel, Gianyar, Bali.

Koleksi lukisan dari para perupa Indonesia itu disimpan di ruang penyimpanan di Bentara. Menyukuri ulang tahun ke-40, Bentara Budaya mengeluarkan sebagian koleksi itu untuk dipajang dalam Pameran "Seraut Wajah Indonesia di Kanvas Kita". Ada 77 karya dari 40 perupa yang dipajang. Angka 77 mewakili peringatan kemerdekaan Republik Indonesia ke-77. Angka 40 merujuk pada ulang tahun Bentara Budaya.

Terima kasih kepada kurator dan tim Bentara Budaya yang memilah dan memilih koleksi itu untuk dirangkum dalam satu pameran. Penghargaan bagi para perupa, dengan support keluarganya, yang merekam geliat nasionalisme dalam kanvasnya. Semoga penonton dan publik dapat menikmati pergelaran ini.

Jakarta, 24 September 2022

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya
& Communication Management Kompas Gramedia

SERAUT WAJAH INDONESIA DI KANVAS KITA

Pameran Lukisan Koleksi Bentara Budaya

Efix Mulyadi

Kurator Bentara Budaya

Setiap kali berbicara tentang koleksi karya seni rupa, kita akan bertanya tentang apa, siapa, darimana, dan membayangkan wujud atau penampilannya. Kemudian bersoal tentang isi atau nilai, bagaimana cara menikmati serta menghargai, sangkutannya dengan semangat zaman ketika dibuat dan posisinya di dalam kehidupan masa kini.

Tentu masih banyak perkara lain yang bisa dipertanyakan. Namun demikian dengan beberapa pokok yang sudah disebut, kiranya akan membuat siapapun tidak akan gamang dalam menyikapinya.

Dengan cara sederhana seperti itulah berbagai pameran koleksi lukisan Bentara Budaya (BB) disiapkan pada umumnya. Demikian pula yang berlaku pada pameran “Seraut Wajah Indonesia di Kanvas Kita” di Jakarta yang diresmikan 26 September 2022.

Hampir setiap tahun BB membuat pameran lukisan koleksinya, di dalam berbagai format dan tema, kadang juga dipadu dengan karya-karya yang bukan koleksi. Kali ini secara jelas judulnya menunjuk pada nama “Indonesia”.

Indonesia bisa terwakili oleh pemandangan alamnya yang indah, oleh kekayaan flora faunanya yang eksotik, oleh adat budaya yang begitu beragam, atau peninggalan masa

lalu seperti candi, keraton, dan lain-lain. Begitu juga dengan sosok manusia dengan wajah yang khas, roman dan gesture petani di sawah atau rakyat banyak di pasar. Yang tak kalah penting adalah berbagai gejala sosial budaya yang pernah dilewati pada suatu masa, atau peristiwa dahsyat seperti perang yang berpengaruh pada seluruh lapisan masyarakat.

Ternyata memang sangat banyak soal sebagaimana kehidupan itu sendiri. Juga banyak penanda di dalam tampilan visual di kanvas. Dengan kemungkinan yang tak terbilang, harus dipilih karya-karya yang sekiranya paling mewakili tema pameran. Saringan berikutnya adalah "ketokohan" sang pelukis itu sendiri, serta peran dan pengaruhnya secara umum di dalam lingkungan pergaulan seni. Terakhir, yang tentu tidak boleh dikesampingkan adalah aura, daya tarik, yang muncul otomatis dari sosok-nama-karya secara keseluruhan.

Ketika berbagai tuntutan itu diterakan, yang muncul adalah karya dari tokoh-tokoh masa lalu yang memang telah mewarnai perjalanan seni rupa kita. Affandi, Sudjojono, Hendra Gunawan, dan Basuki Abdullah tentu memenuhi berbagai persyaratan yang paling rewel pun. Suara lantang Sudjojono yang menyerang karya-karya "mooi-indie" pada akhir 1930an masih bergema puluhan tahun kemudian, bahkan juga sampai sekarang. Oleh beberapa pengamat bahkan Sudjojono dalam beberapa lukisannya dipandang "berhasil mengungkapkan jiwa zaman" pada masa depresi ekonomi. Karyanya yang dipamerkan adalah "Gerilya" (1968) dan "Bukit Gersang" (1982)

Affandi barangkali adalah pelukis yang paling dikenal oleh kalangan rakyat banyak, yang belum tentu pernah melihat lukisannya. Karya pamflet perjuangannya yang menggunakan seruan penyair Chairil Anwar, "Boeng Ajo Boeng!", tak kalah tenar dibanding gubahan artistiknya yang kemudian diakui sebagai "trade mark"-nya. Itulah teknik plototan langsung dari tube, di dalam gaya melukis ekspresionis, yang terkesan coreng moreng menawan. Tiga lukisannya di sini, "Pelabuhan Hongkong" (1970), "Perahu Kusamba Bali" (1970), dan "Potret Diri" (1981) hanya sebagian kecil contoh dari pencapaiannya.

Sedangkan Hendra Gunawan sering berhasil menyusupkan empatinya pada sesama lewat penggambaran derita rakyat. Sosok manusia umumnya kurus, bahkan memanjang mendekati proporsi tubuh wayang kulit, dengan isian volume tubuh dalam paduan warna yang khas. Ia dipenjarakan dengan alasan politik. Belakangan, bahkan juga sesudah ia meninggal, namanya sering disebut di dalam skandal lukisan palsu. Banyak lukisannya dipalsukan dan konon laris di pasaran. Hendra diwakili oleh tujuh lukisan, di antaranya "Bangke di Jalanan Yogya" (1947) yang sarkastik dan "Topeng" (1962).

Pelukis yang karyanya paling banyak ditiru adalah Basuki Abdullah. Lukisan tiruan (bukan palsu) itu bahkan bisa dijumpai di galeri pinggir jalan berbagai kota. Tema tiruan yang laris seperti misalnya yang berisi potongan adegan wayang ketika Rahwana menculik Shinta dan dilabrak oleh burung Jatayu. Popularitasnya begitu tinggi sampai ke produsen lukisan murah. Namun di balik itu juga menunjukkan kehebatannya sebagai pelukis yang sangat menguasai teknik melukis realistik –yang disukai oleh Boeng Karno. Karyanya di dalam pameran ini, “Berjemur di Matahari”(1990).

Basuki adalah anak kedua dari pelukis pemandangan Sudjono Abdullah. Hari ini bapak dan anak itu tampil di dalam ruangan yang sama. Sudjono diwakili oleh lukisannya “Pasar Ikan” (1950).

Uraian sekilas di muka dimaksud untuk memberi sedikit gambaran tentang masalah apa saja yang bisa kita baca dari sebidang kanvas. Jumlah peserta pameran ini 40 orang, yang punya gaya ungkap dan gagasan masing-masing, yang tidak mungkin diungkap semua di dalam kolom ini.

Untuk adilnya bisa disebutkan di sini kecenderungan artistik yang umum berlaku. Sebutlah misalnya gaya realistik yang saling berbeda di antara Dullah, Barli, atau Trubus, dan beberapa pelukis lain di dalam pameran ini. Mereka semua berbeda secara tajam dengan Rustamadji, yang untuk memperjelas boleh kiranya diimbuhkan padanya istilah “fotografis”.

Di sisi lain gaya dekoratif Batara Lubis, misalnya berlainan benar dengan Widayat, yang sempat ditemplei label “dekora-magis”. Melengkapi keragaman isi pameran ini adalah corak lukisan modernis lain, yaitu kecenderungan abstrak. Tampil di sini gaya But Mochtar, Ahmad Sadali, dan Popo Iskandar. Mereka ditemani oleh Zaini, yang melakukan abstraksi figure-figur nyata sampai pada tingkat lanjut seperti karyanya “Kambing” (1976). Juga ada Nashar, yang dulu tenar dengan konsep seninya “Tiga Non”.

Pelukis yang rasanya paling berbeda adalah Masmundari, dengan gaya naif di lembaran kertas lampion “damar kurung”. Karya-karyanya memberi potret menarik tentang kehidupan sehari-hari. Ia sempat menjadi ikon kota Gresik yang bangga dengan pencapaian nenek yang terus bekerja menjelang berpulang pada usia 101 tahun.

Itu belum semua, karena koleksi lukisan BB yang juga sangat penting berasal dari Bali. Perlu dicatat bahwa riwayat perjalanan seni lukis (rupa) Bali sampai pada masa tertentu dianggap terpisah dari bagian lain Indonesia. Karya-karya yang tampil di dalam pameran ini termasuk yang “terpisah” tersebut. Sejak yang paling sepuh Gusti Nyoman Lempad (1862-1978) sampai yang paling muda I Wayan Djudjul (1942-2008).

Lempad dikenal sebagai empu, seperti terlihat dari tarikan garisnya yang lembut mempesona dalam karyanya “Bermain Musik”. Bersamanya ada sejumlah tokoh seni, antara lain AA Gde Sobrat, Gusti Made Baret, dan Ida Bagus Made Poleng.

Pada pameran ini disertakan juga lukisan dua pelukis non-Indonesia, yaitu Ernezt Dezentje dan Rudolf Bonnet. Keduanya kelahiran Belanda. Pengaruh Bonnet besar pada perkembangan seni lukis Bali terutama lewat gerakan Pita Maha yang ia ikut diirikan tahun 1936.

Hajatan seni ini dirancang sebagai salah satu acara memperingati ulang tahun ke-40 BB, dengan memilih 40 pelukis yang karyanya dipamerkan. Hasrat akan keindonesiaan ditunjukkan dengan jumlah karya yang mencapai 77 buah, sesuai angka tahun kemerdekaan. Itu bagian kecil dari koleksi karya dua dimensi yang pada pendataan terakhir mencapai 944 buah lukisan dan cetak grafis.

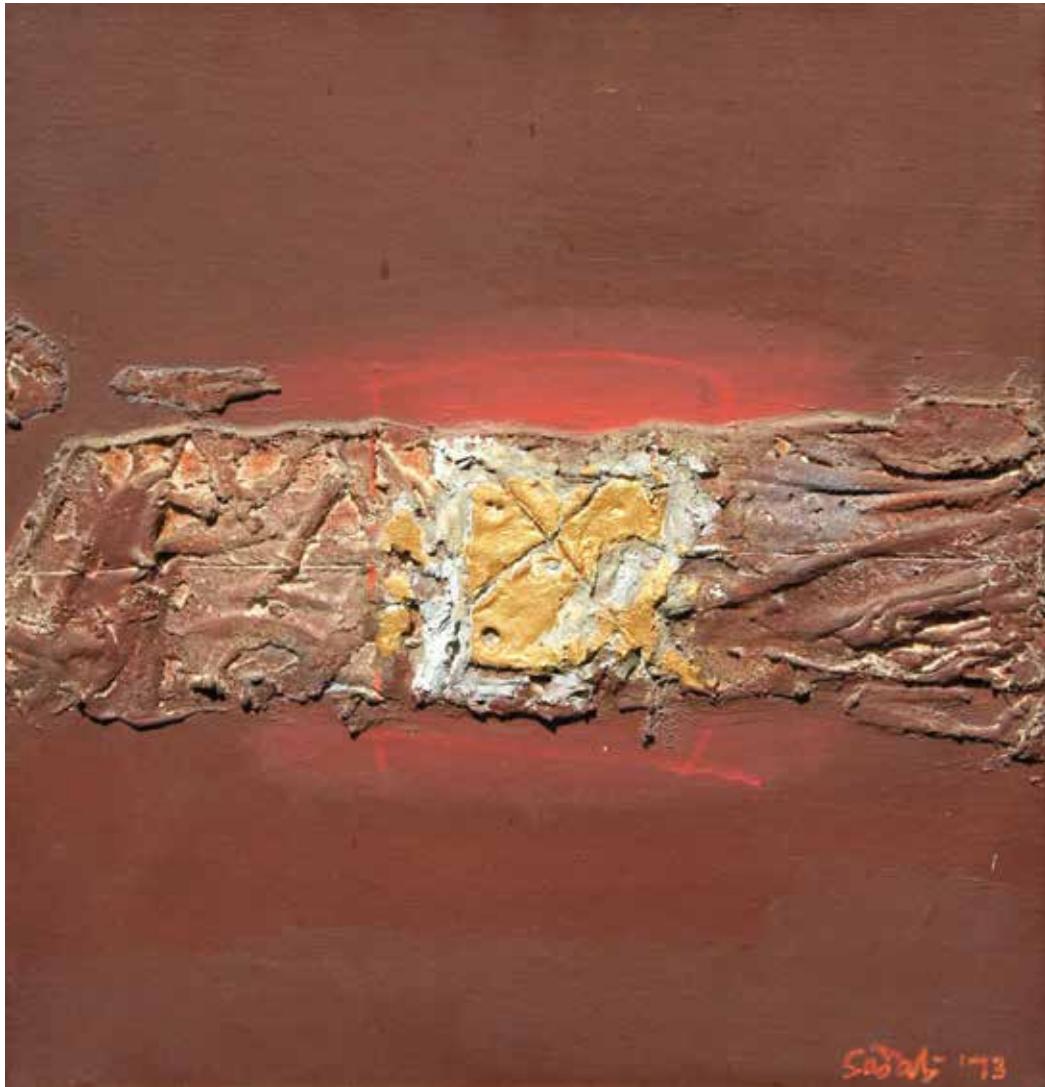
Selamat menikmati,

Efix Mulyadi

Kurator Bentara Budaya

Karya-Karya

Ahmad Sadali | Affandi | **Agus Djaja** | Aming Prayitno | **Barli Sasmitawinata**
Basuki Resobowo | **Basuki Abdullah** | Batara Lubis | **Djajeng Asmoro** | But Muchtar
Dullah | Ernezt Dezentje | **Harijadi S** | Hendra Gunawan | **Hendro Djasmoro** | Otto Djaja
Masmundari | Nashar | **Popo Iskandar** | RJ. Katamsi | **S. Sudjojono** | Rudolf Bonet
Subroto SM | Rustamadji | **Trisno Sumardjo** | Trubus Soedarsono | **Sudarso**
Sudjono Abdullah | **Widayat** | Zaini | **Gusti Made Baret** | Anak Agung Gede Sobrat
Dewa Putu Bedil | Gusti Nyoman Lempad | **Gusti Made Deblog** | Wayan Djudjul
Wayan Turun | Ida Bagus Made Poleng | **Ketut Regig** | Nyoman Daging



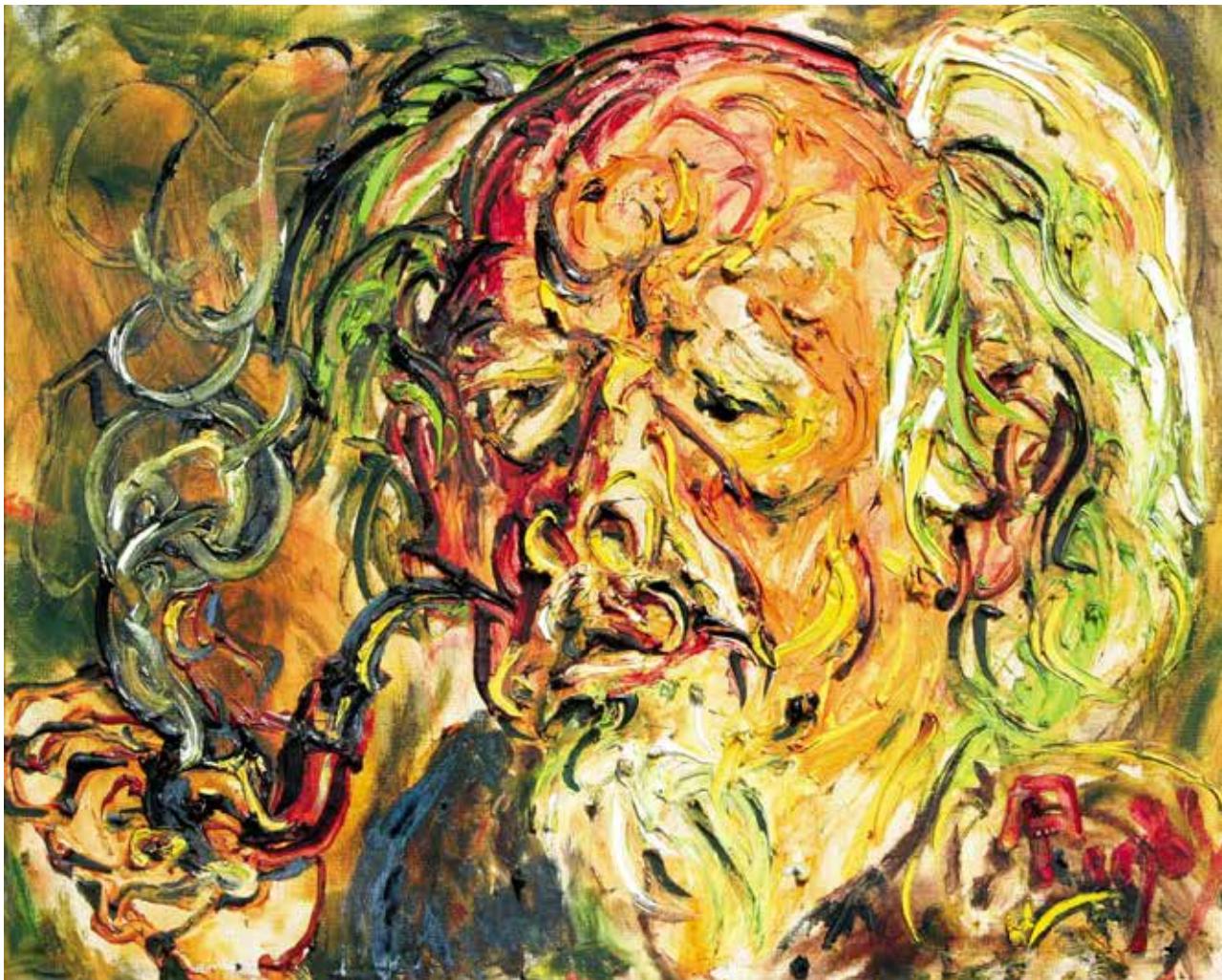
Ahmad Sadali
**GUNUNGAN DIGORESKAN
PADA BIDANG, 1973**
39 x 31 cm
Cat minyak di atas kanvas



Achmad Sadali
BILAHAN EMAS, 1973
39 x 31 cm
Kolase di atas kanvas



Achmad Sadali
EMAS DI ATAS GORESAN BIDANG, 1972
38 x 40 cm
Kolase di atas kanvas



Affandi
POTRET DIRI, 1981
50 x 65 cm
Cat minyak di atas kanvas



Affandi
PELABUHAN HONGKONG, 1970
100 x 106 cm
Cat minyak di atas kanvas



Agus Djaja
LAKI-LAKI BALI DAN
AYAM JAGO, 1958
140 x 100 cm
Cat minyak di atas
kanvas



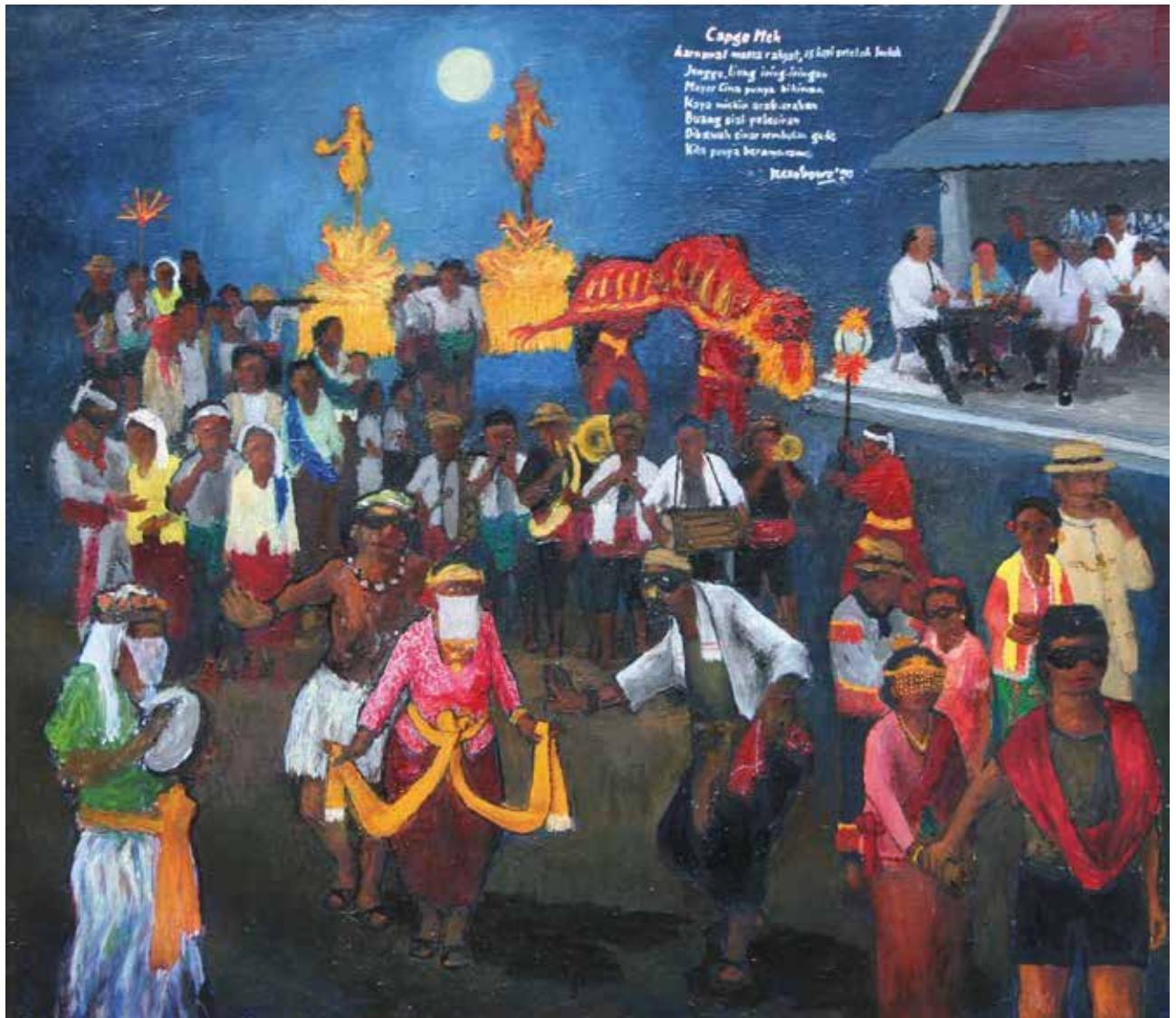
Aming Prayitno
TEXTURE, 1982
45 x 58 cm
Cat minyak di atas kanvas



Barli
Sasmitawinata
NENEK DARI
PLIATAN, 1987
95 x 120 cm
Lukisan charcoal



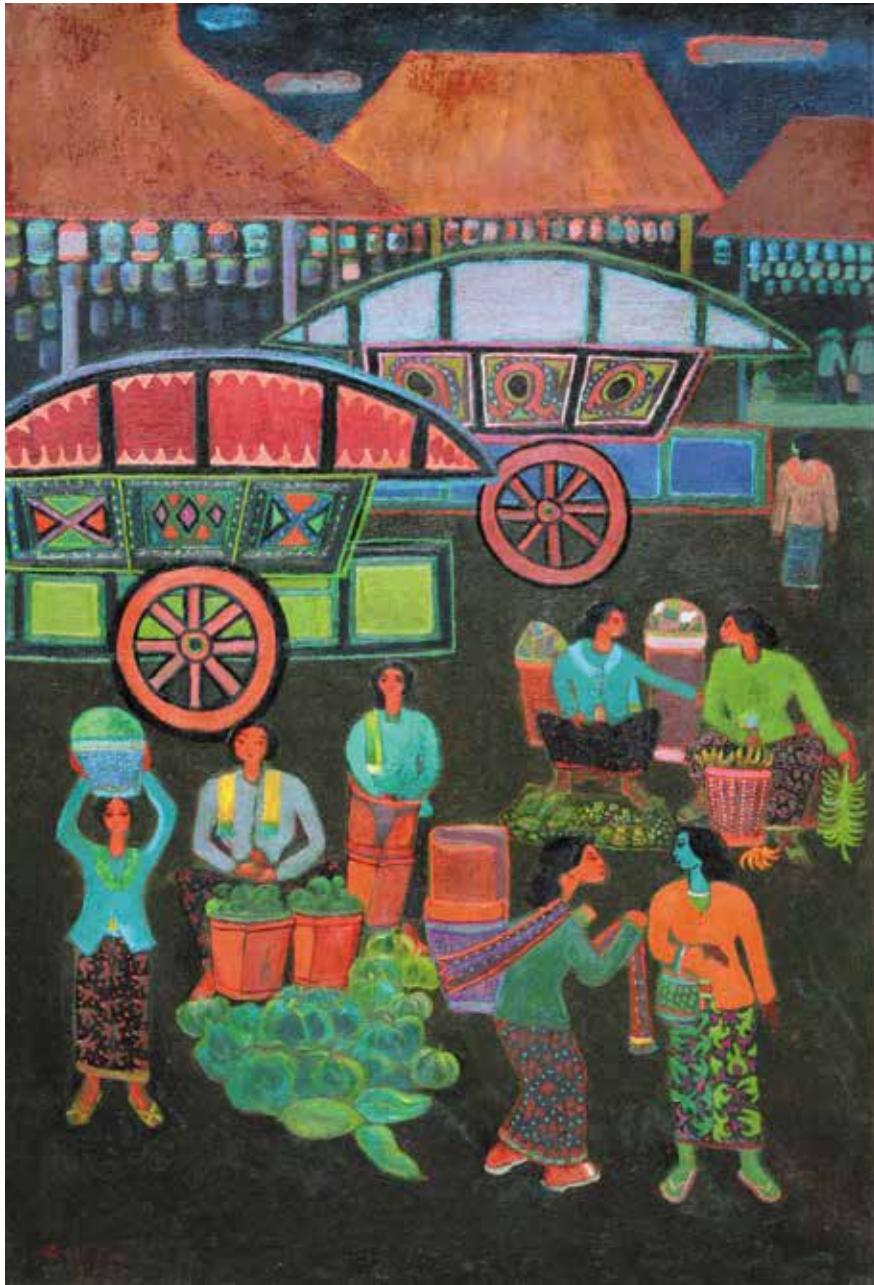
Basuki Abdullah
BERJEMUR DI MATAHARI, 1990
80 x 120 cm
Cat minyak di atas kanvas



Basuki Resobowo
CAP GO MEH, 1990
79 x 89 cm
Cat minyak di atas kanvas



Basuki Resobowo
BARONGDANS, 1976
60 x 80 cm
Cat minyak di atas kanvas



Batara Lubis
GEROBAK YOGYAKARTA,
1974
100 x 68 cm
Cat minyak di atas kanvas



Batara Lubis
SORIK MERAPI MANDAILING, 1986
80 x 130 cm
Cat minyak di atas kanvas



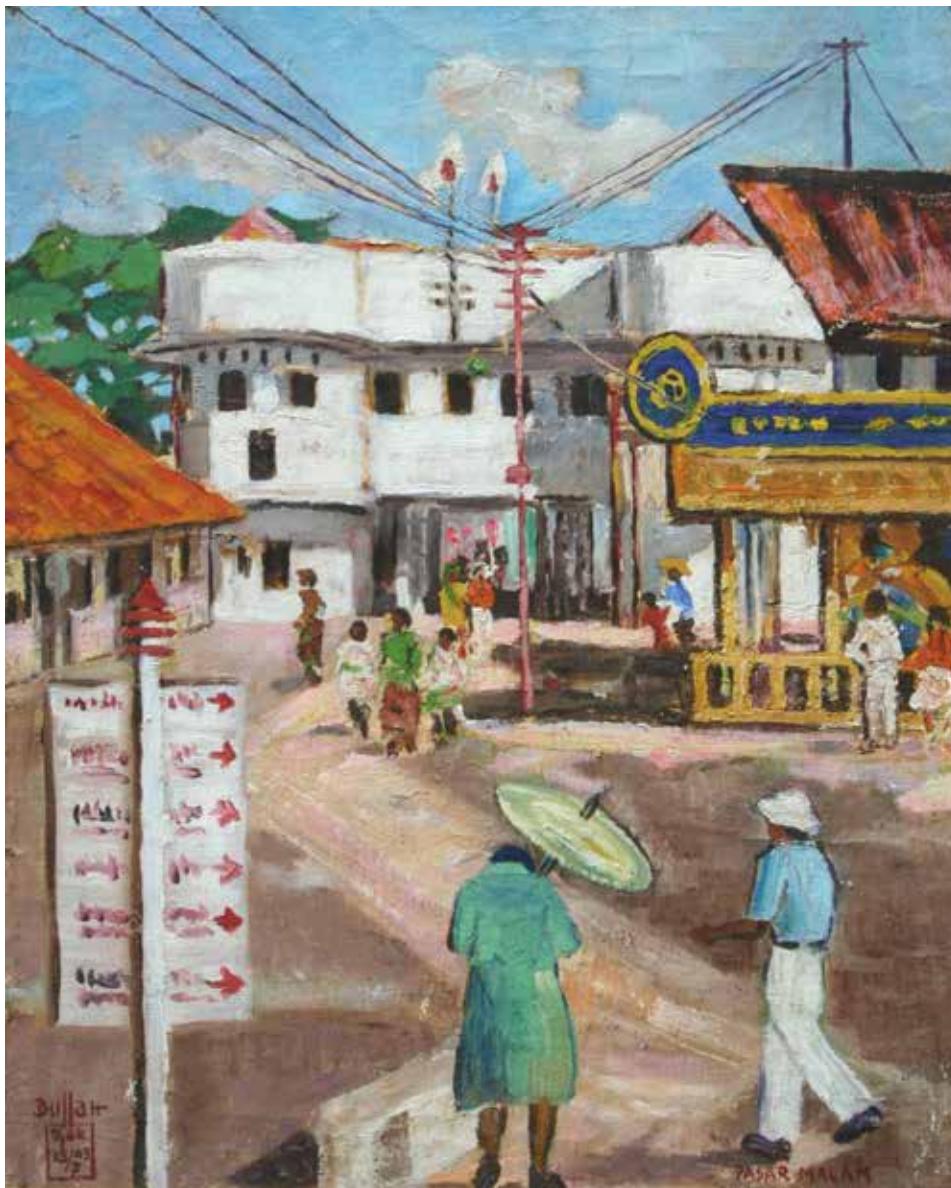
But Muchtar
ODALAN DI BALI, 1959
75 x 134 cm
Cat minyak di atas kanvas



Djajeng Asmoro
**PANGERAN
DIPONEGORO, 1980**
55 x 42 cm
Cat minyak di atas
kanvas



Dullah
JEMURAN, 1903
55 x 57 cm
Cat minyak di atas kanvas



Dullah
PASAR MALAM, 1975
34 x 27,5 cm
Cat minyak di atas
kanvas



Ernest Dezentje
DANAU KERINCI, 1952
54 x 74 cm
Cat minyak di atas kanvas



Harijadi S.
AYAM JAGO, 1954
70 x 90 cm
Cat minyak di atas kanvas



Harijadi S.
KASIH, 1971
44 x 44 cm
Batik



Hendra Gunawan
BANGKE DI JALANAN YOGYA,
1947
20,5 x26,5 cm
Cat air di atas kertas



Hendra Gunawan
PASAR, 1946
50 x 74 cm
Cat minyak di atas kanvas



Hendra Gunawan
NELAYAN, 1988

153 x 91 cm

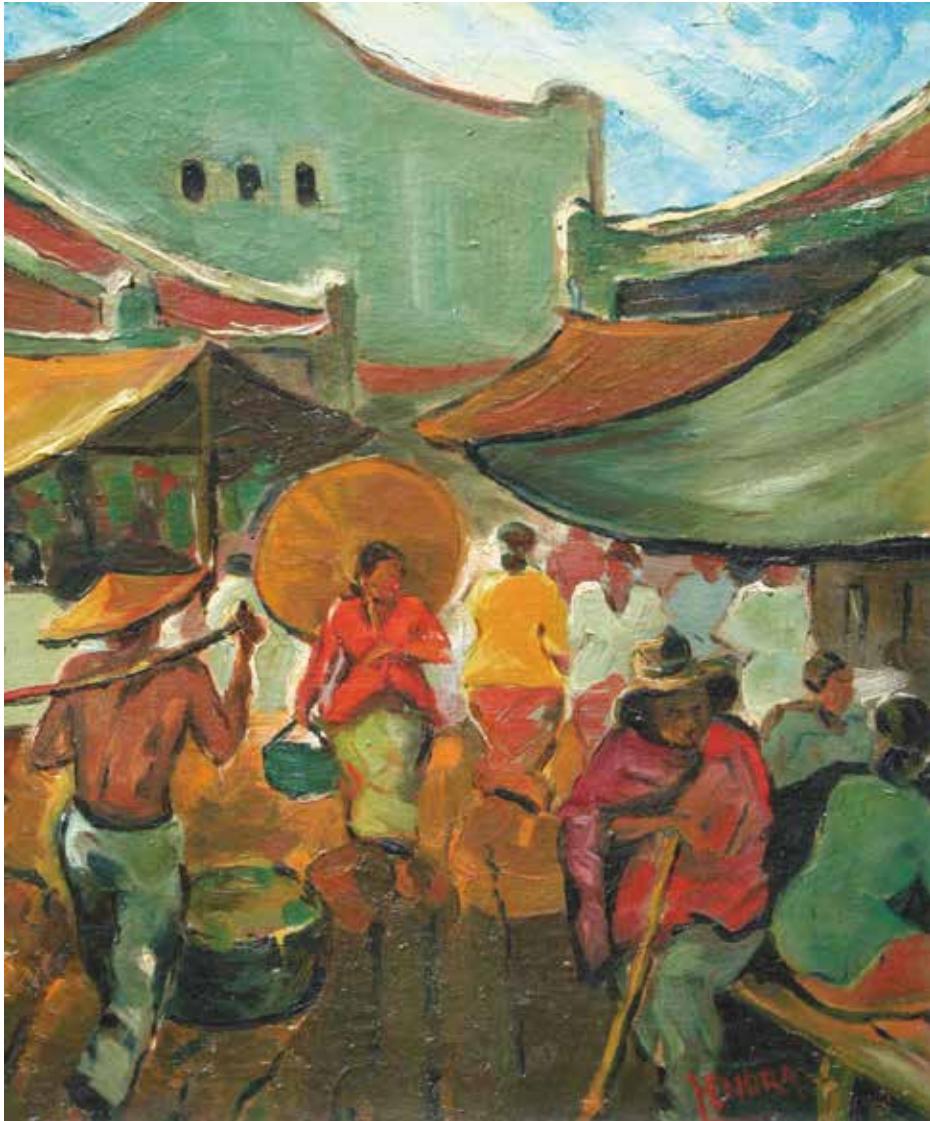
Cat minyak di atas kanvas



Hendra Gunawan
TOPENG, 1968
98 x 72 cm
Cat minyak di atas kanvas



Hendra Gunawan
PEDAGANG AYAM, 1968
85 x 195 cm
Cat minyak di atas kanvas



Hendra Gunawan
PASAR TANAH ABANG, 1948
43 x 35 cm
Cat minyak di atas kanvas



Hendra Gunawan
BAKUL WAYANG, 1968
120 x 78 cm
Cat minyak di atas kanvas



Hendro Djasmoro
WANITA YOGYA, 1953
66 x 56 cm
Cat minyak di atas kanvas



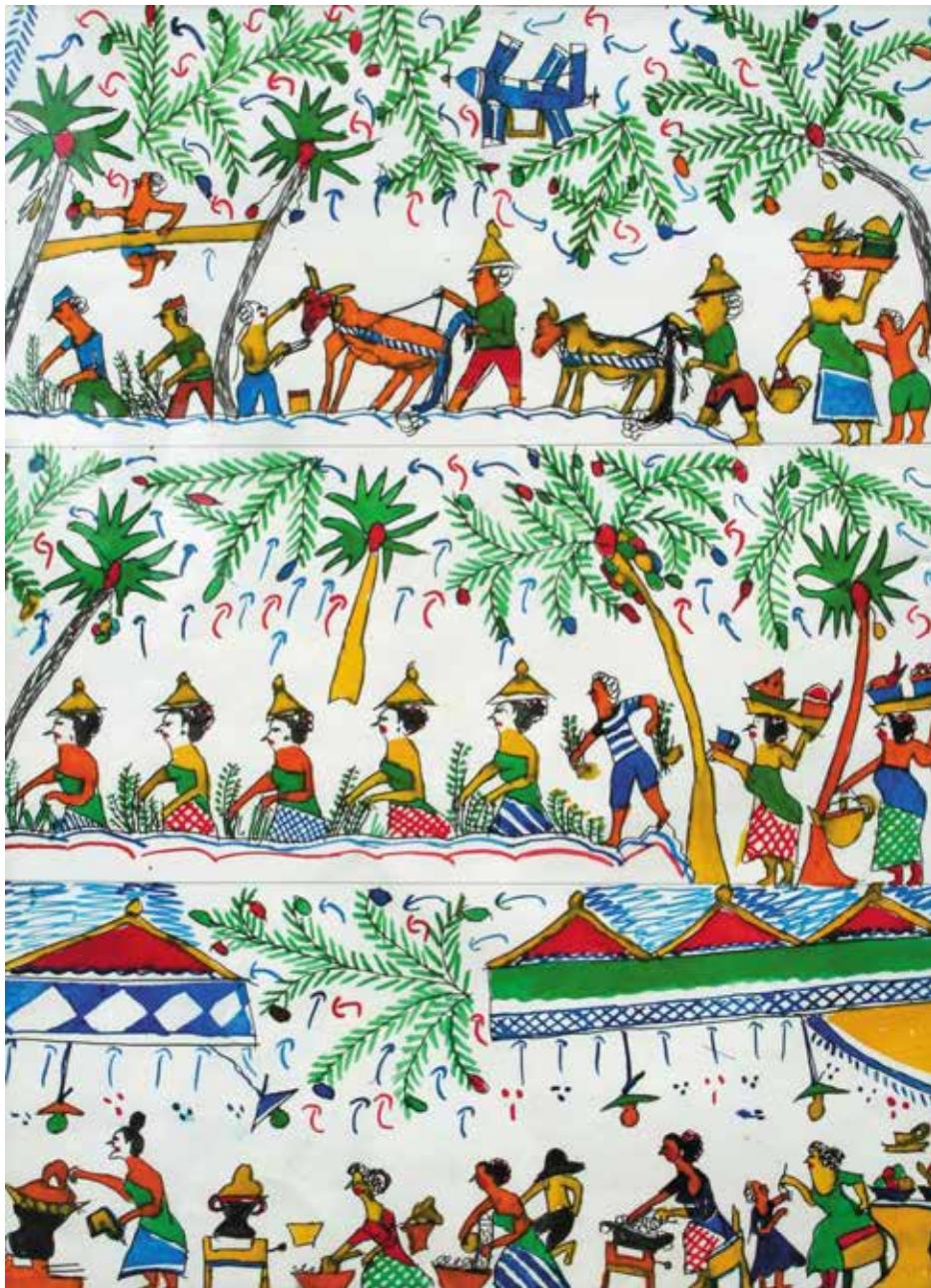
Masmundari
PASAR, 1987

48 x 35 cm

Cat air di atas kertas



Masmundari
MENANGKAP IKAN, 1987
48 x 35 cm
Cat air di atas kertas



Masmundari
BERSAWAH II, 1987
51 x 37 cm
Cat air di atas kertas



Masmundari
PASAR DAN
NELAYAN, 1987
40 x 30 cm
Cat air di atas kertas



Masmundari
BERKUNJUNG, 1987
48 x 35 cm
Cat air di atas kertas



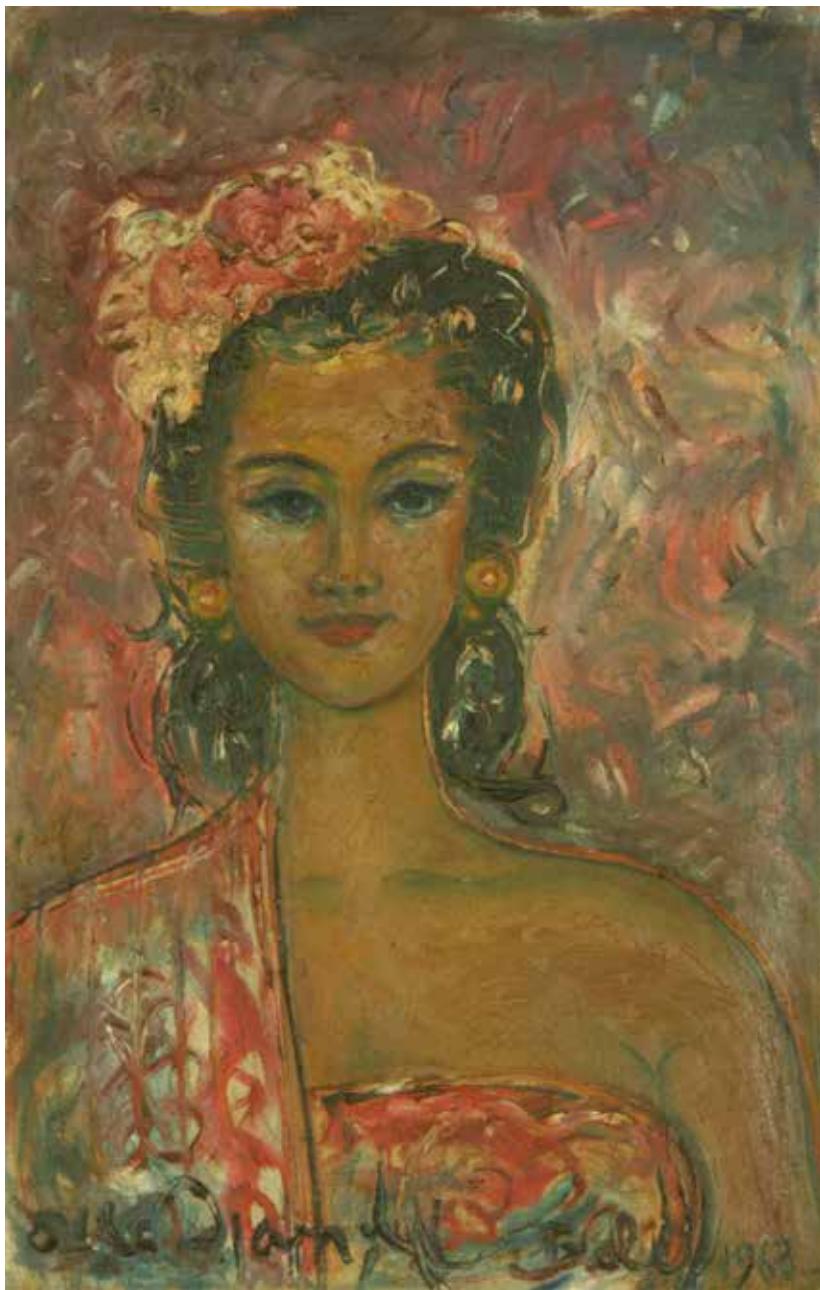
Masmundari
DAMAR KURUNG,
1987
49 x 35 cm
Cat air di atas kertas



Nashar
GEREJA THERESIA, 1968
60 x 70 cm
Lukisan pastel



Nashar
KEHIDUPAN ALAM, 1983
64.3 x 88.8 cm
Cat minyak di atas kanvas



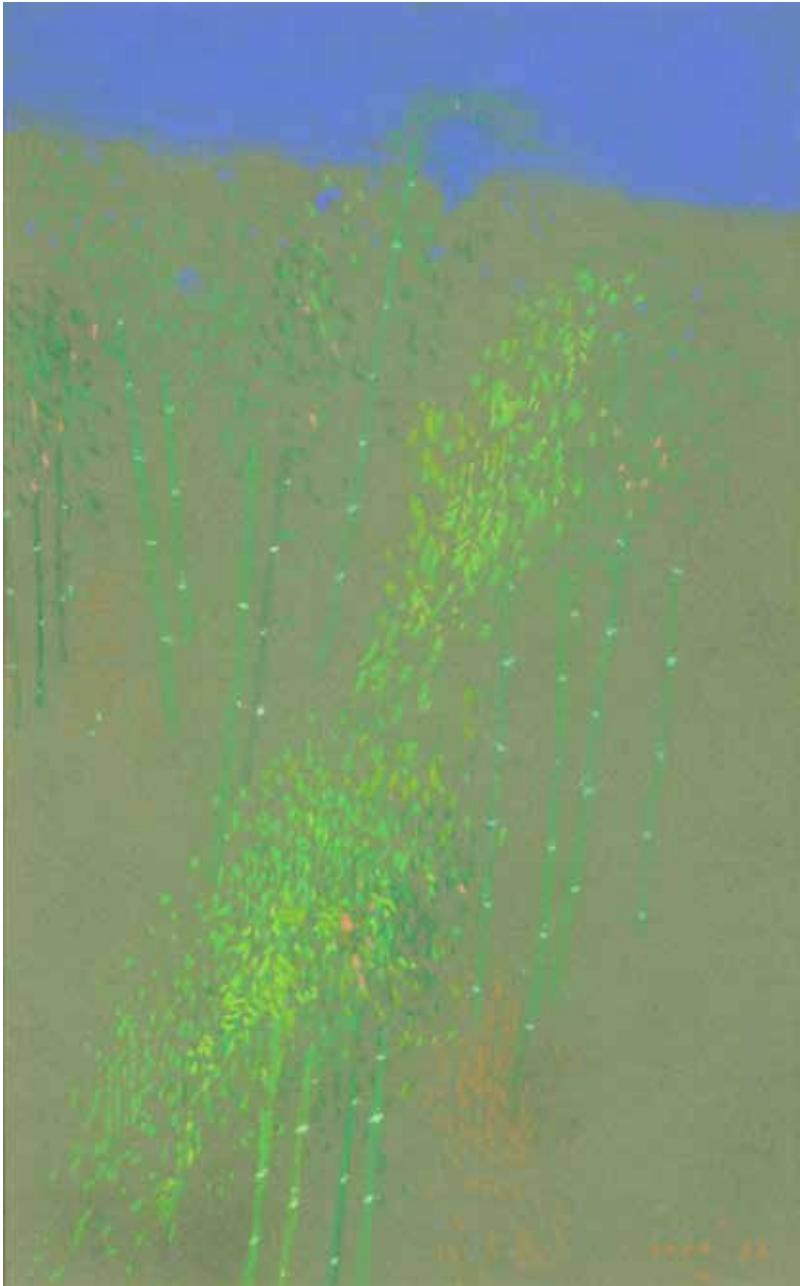
Otto Djaja
SMILING WOMAN, 1963
65 x 42,5 cm
Akrilik di atas kanvas



Otto Djaja
WARUNG, 1946
73 x 105 cm
Cat minyak di atas kanvas



Otto Djaja
BOROBUDUR, 1983
63 x 88 cm
Cat minyak di atas kanvas



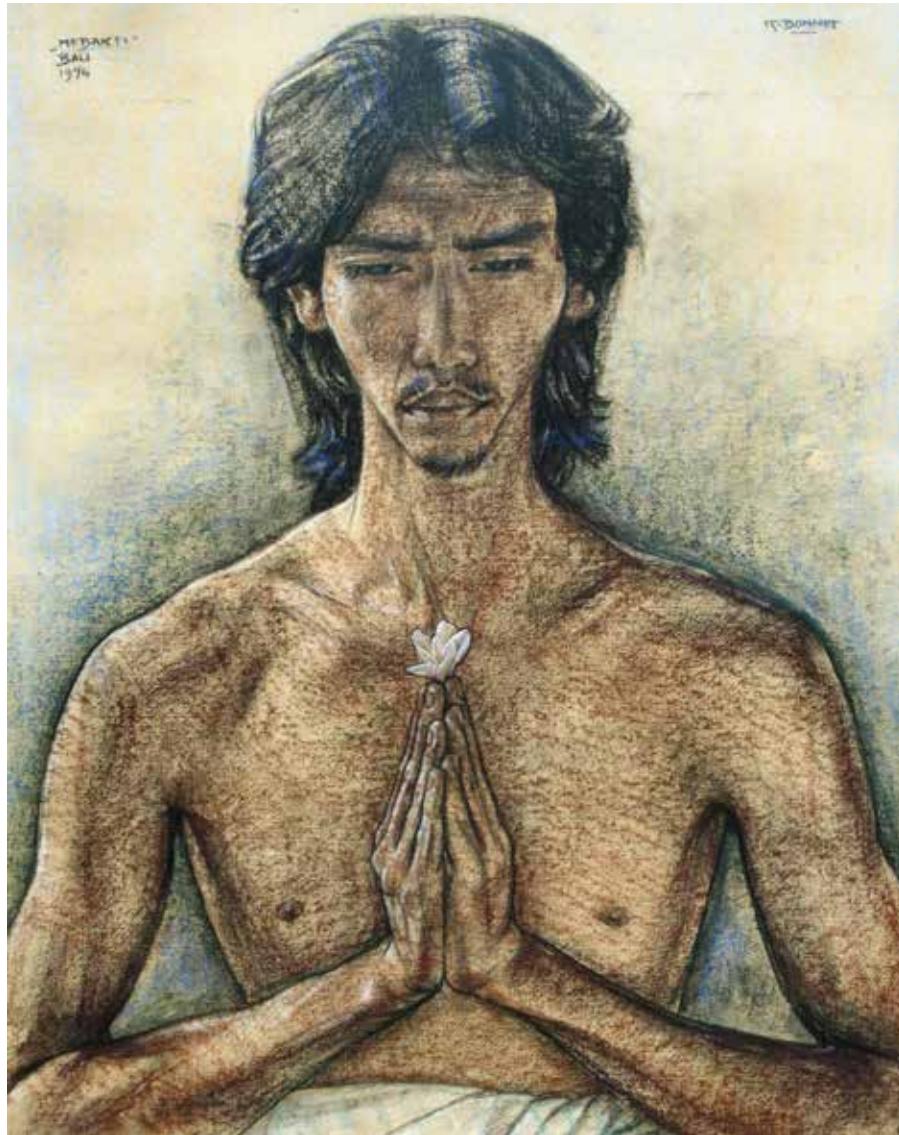
Popo Iskandar
HUTAN BAMBU, 1972
70 x 64 cm
Lukisan pastel



Popo Iskandar
VAS BUNGA, 1967
65 x 60 cm
Cat minyak di atas kanvas



Rj. Katamsi
DRAWING, 1949
62 x 49 cm
Pensil di atas kertas



Rudolf Bonnet
MEBAKTI (SEMBAHYANG), 1974
59 x 76 cm
Lukisan pastel



Rustamadji
DAPUR, 1981
145 x 96 cm
Cat minyak di atas kanvas



Rustamadji
DI BALIK RUMPUN BAMBU,
1991
110 x 140 cm
Cat minyak di atas kanvas



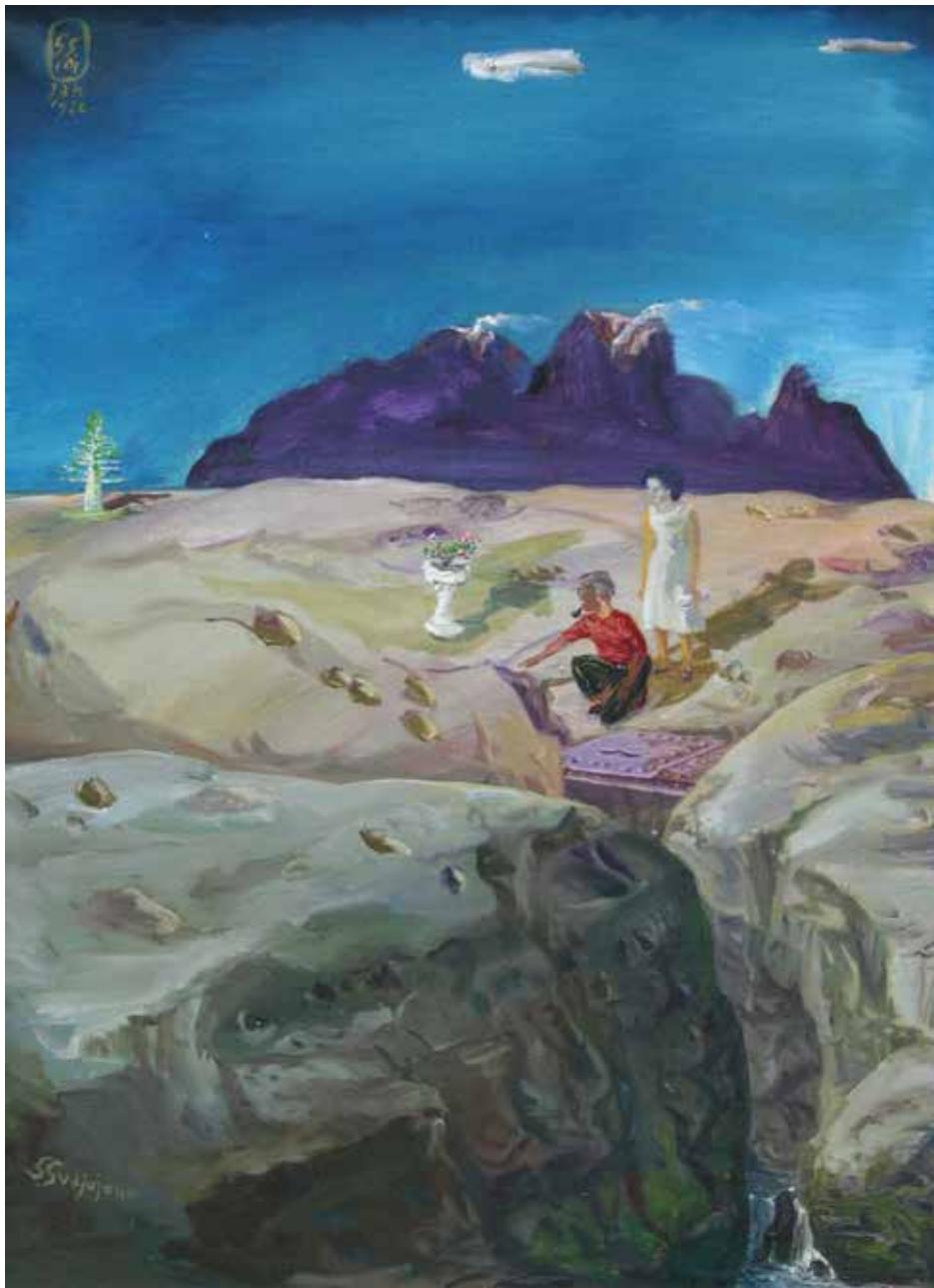
Rustamadji
ALAM BENDA II
70 x 100 cm
Cat minyak di atas kanvas



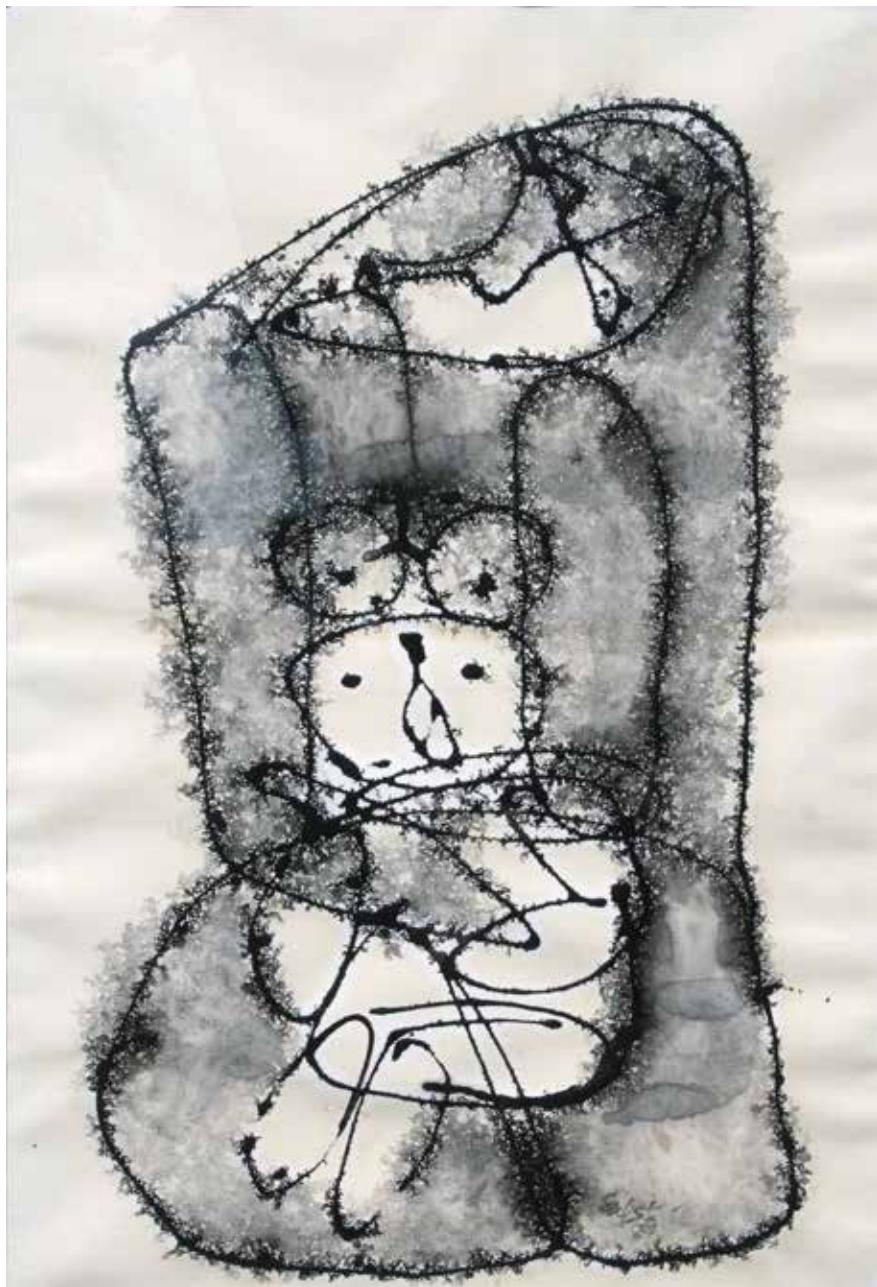
Rustamadji
MERAPI, 1984
200 x 390 cm
Cat minyak di atas kanvas



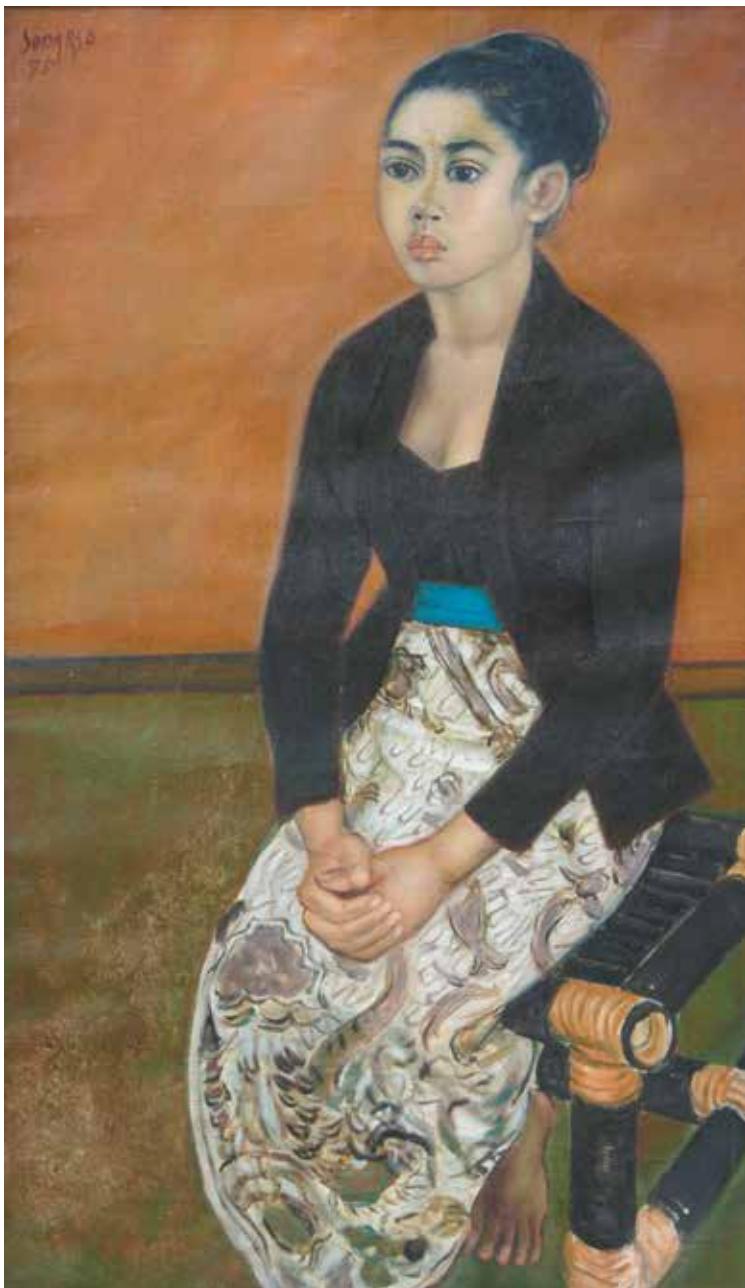
S. Sudjojono
GERILYA, 1968
180 x 240 cm
Cat minyak di atas kanvas



S. Sudjojono
BUKIT GERSANG, 1982
96 x 72 cm
Cat minyak di atas
kanvas



Subroto Sm.
IBU DAN ANAK, 1984
78 x 53 cm
Akrilik di atas kertas linen



Sudarso
TRI, 1975
102 x 60,5 cm
Cat minyak di atas kanvas



Sudarso
PASAR YOGYA, 1948
75 x 61 cm
Cat minyak di atas kanvas



Sudarso
MTAK SRI/WANITA INDONESIA, 1988
120 x 100 cm
Cat minyak di atas kanvas



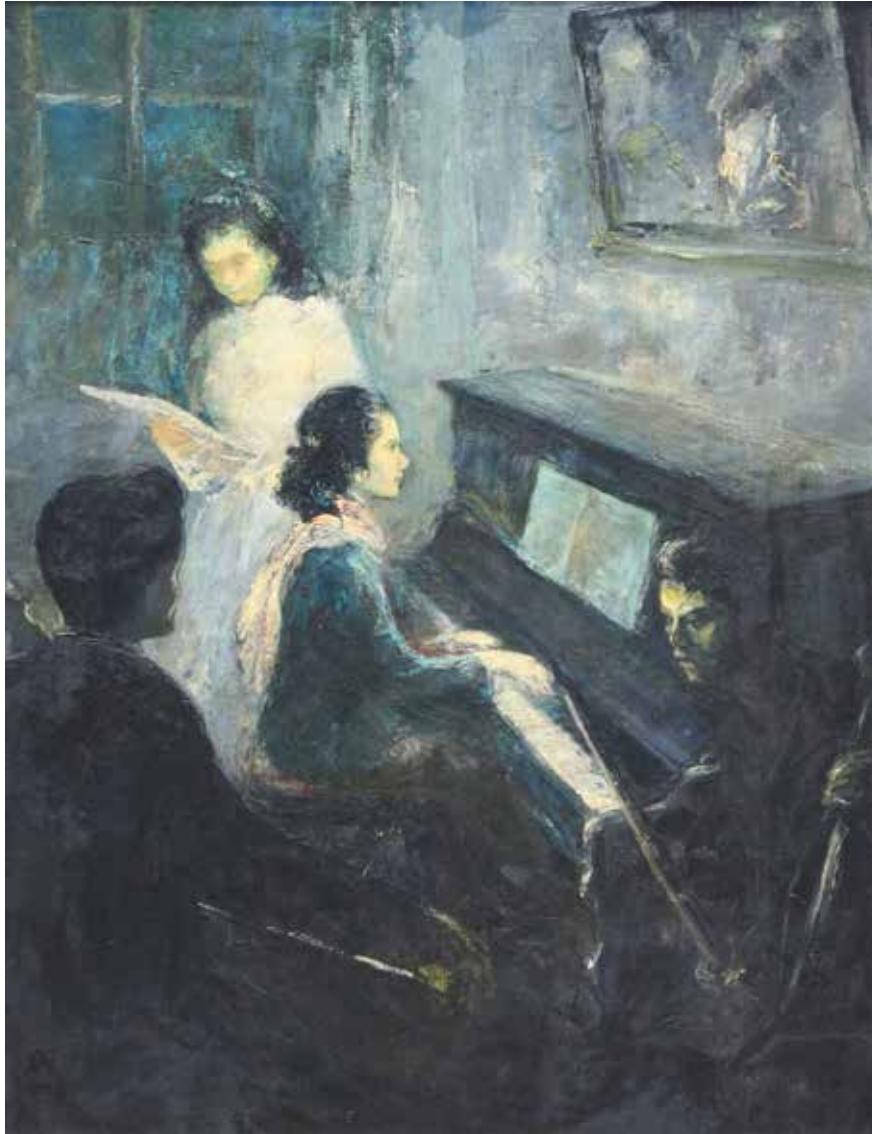
Sudjono Abdullah
PASAR IKAN, 1950
59 x 79 cm
Cat minyak di atas kanvas



Trisno Sumardjo
HUANG HO I, 1960
41 x 51 cm
Cat minyak di atas kanvas



Trisno Sumardjo
HUANG HO II, 1960
71 X 84,5 cm
Cat minyak di atas kanvas



Trubus Soedarsono
NOCTURNO, 1965

99 x 72 cm

Cat minyak di atas kanvas



Trubus Soedarsono

POTRET, 1956

33 X 41 cm

Cat minyak di atas kanvas



Widayat
HUTAN, 1971
47 x 38 cm
Cat minyak di atas kanvas



Widayat
BURUNG-BURUNG SYORGA, 1971
68 x 84 cm
Cat minyak di atas kanvas



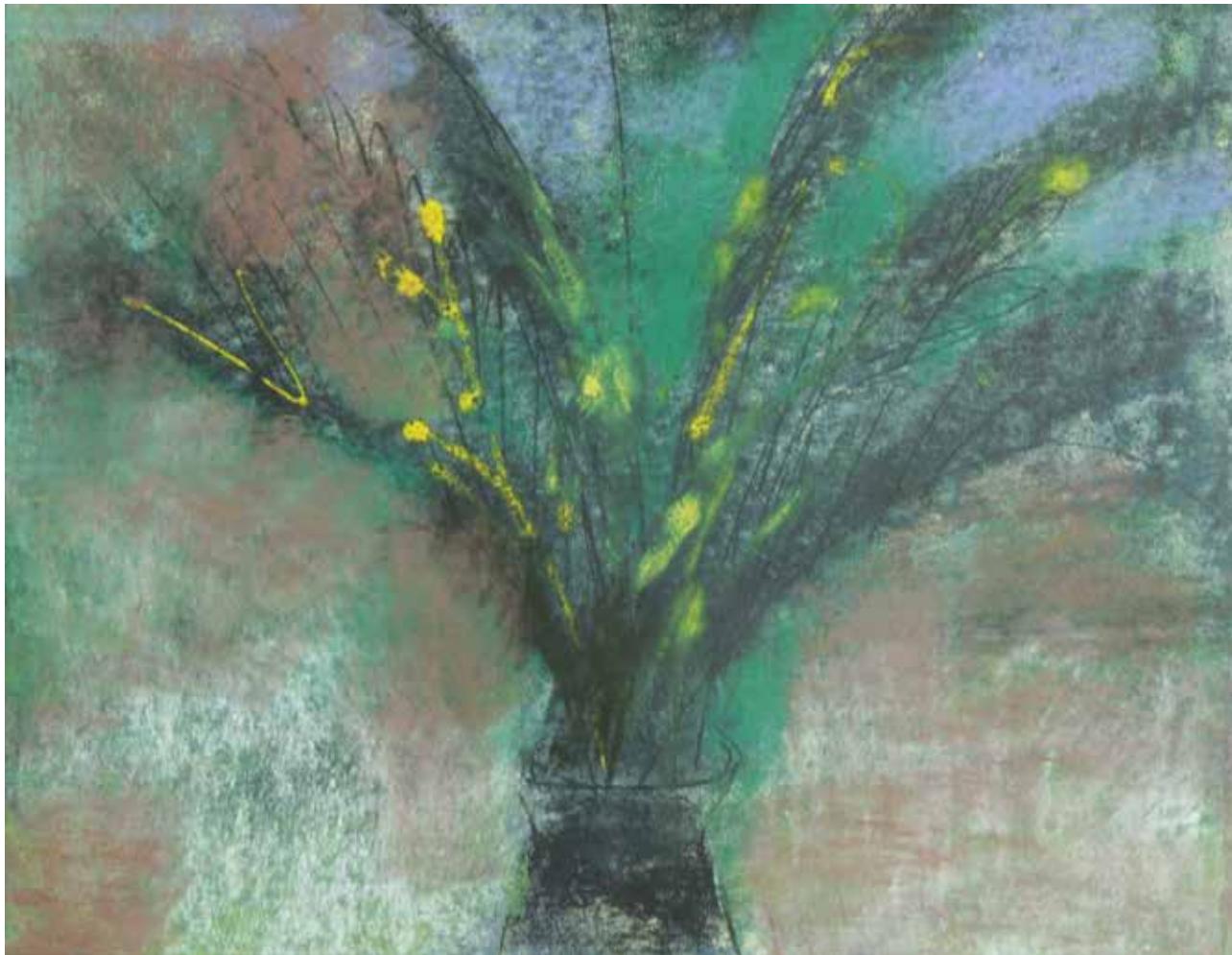
Zaini
IKAN, 1970
98 x 69 cm
Cat minyak di atas kanvas



Zaini
KAMBING, 1976
120 x 100 cm
Cat minyak di atas kanvas



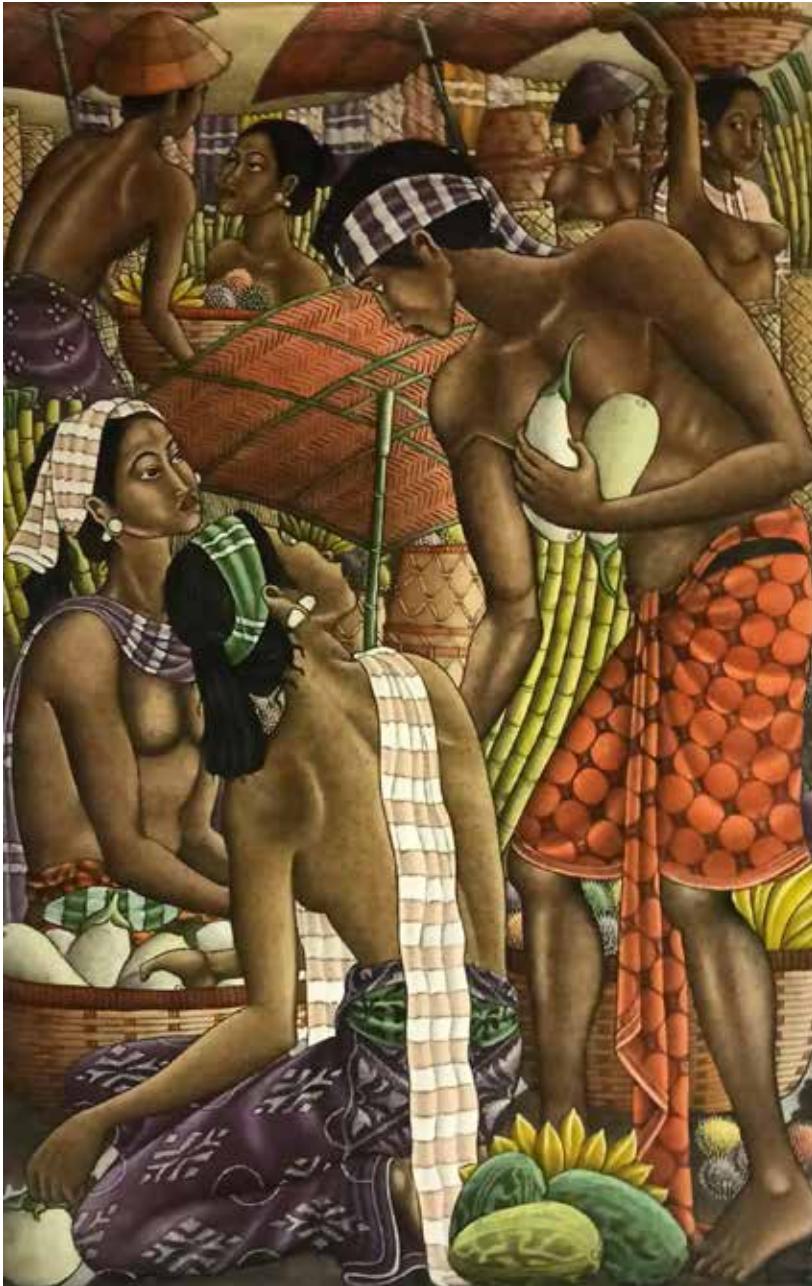
Zaini
PRAPAT, 1975
35,5 x 43,5 cm
Cat air di atas kertas



Zaini
KEMBANG II
40 x 45 cm
Tinta pastel dan goas di
atas kertas



Anak Agung Gede Sobrat
TARI ARJA, 1970
105 x 96 cm
Akrilik di atas kanvas



Dewa Putu Bedil
NGADEP HOHOAN (PEN-
JUAL BUAH), 1971

82 x 126 cm

Akrilik di atas kanvas



Gusti Nyoman Lempad
BERMAIN MUSIK

30 x 40 cm

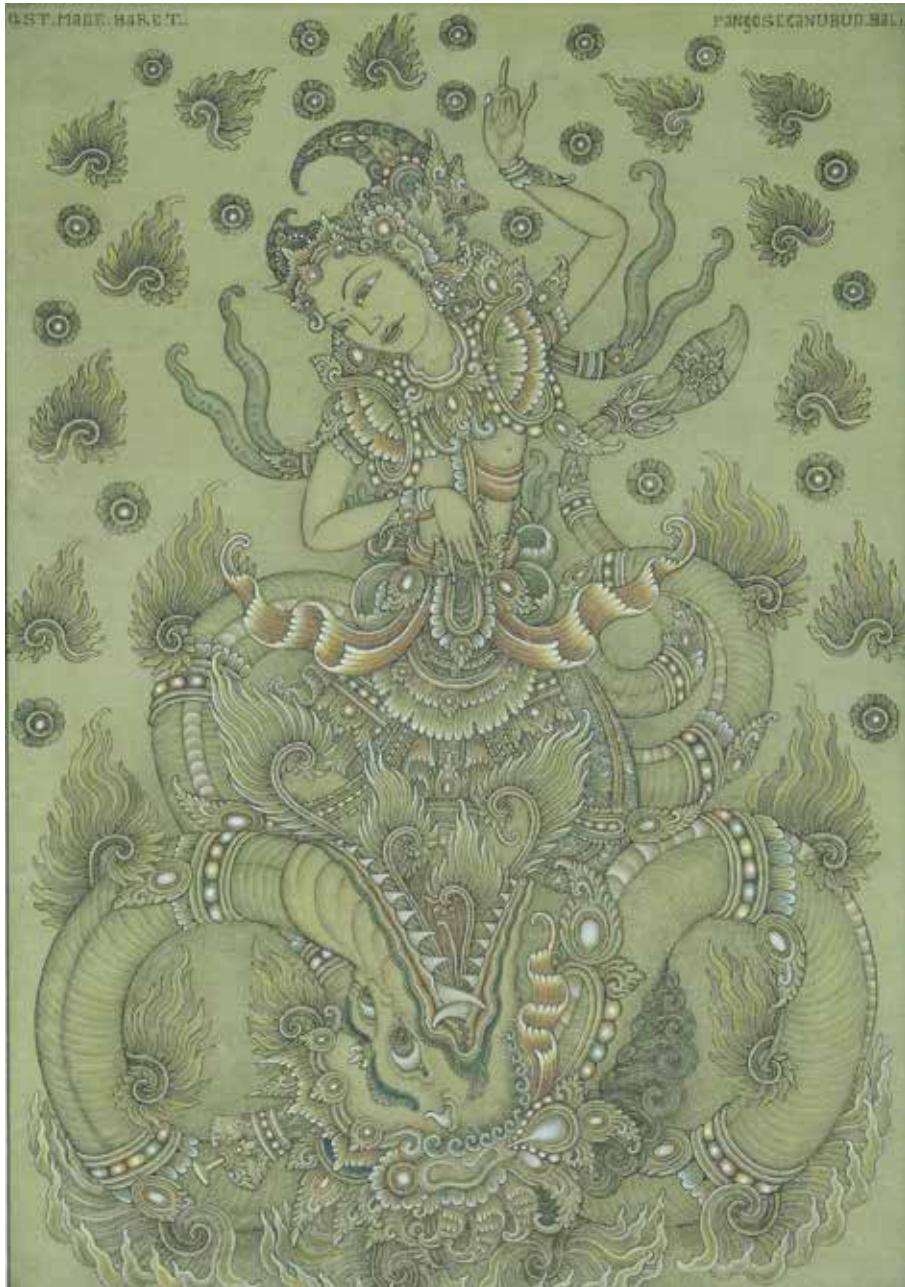
Drawing, Tinta di atas kertas



Gusti Made Deblog
ANOMAN DUTA

51 x 43 cm

Drawing, Tinta di atas kertas



I Gusti Made Baret
SUTASOMA, 1971
62 x 43 cm
Akrilik di atas kanvas

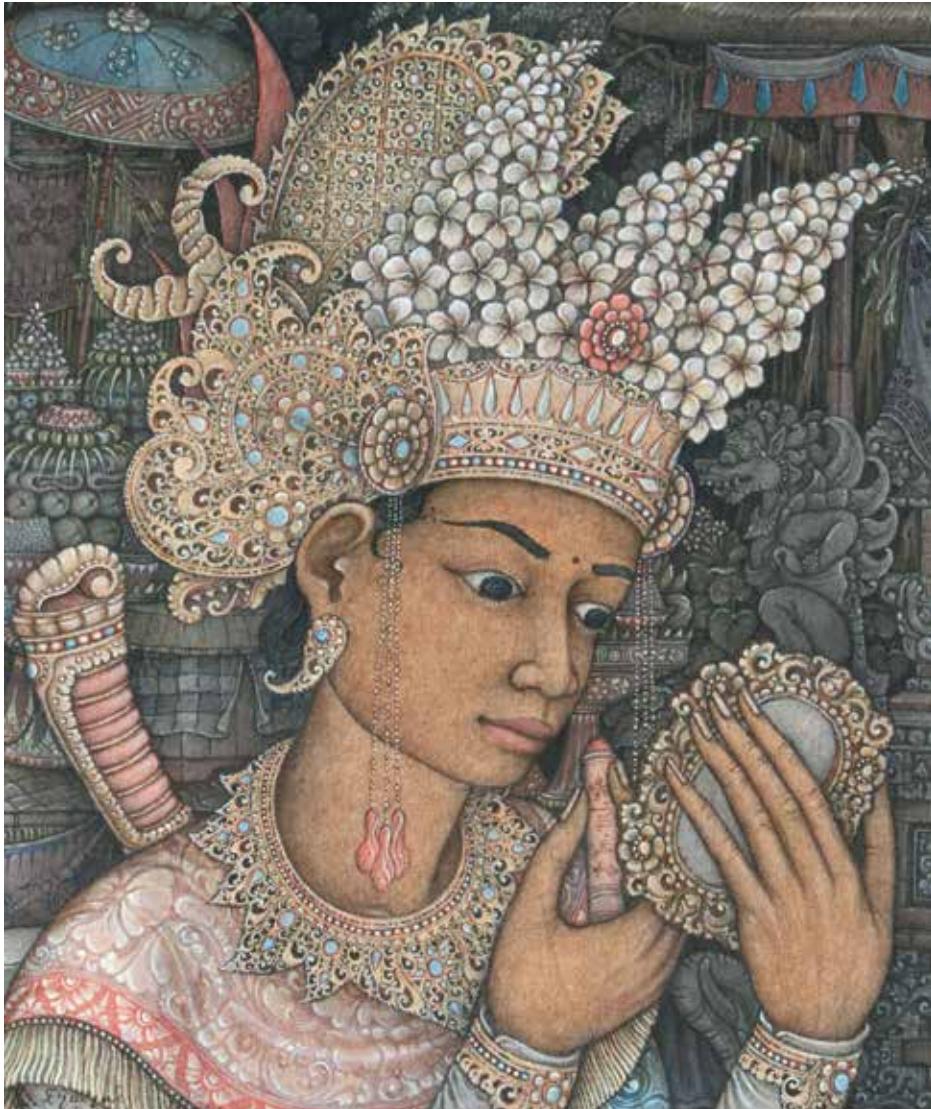


I Wayan Djudjul

PEKAWINAN JAYAPRANA LAYANSARI, 1971

110 x 205 cm

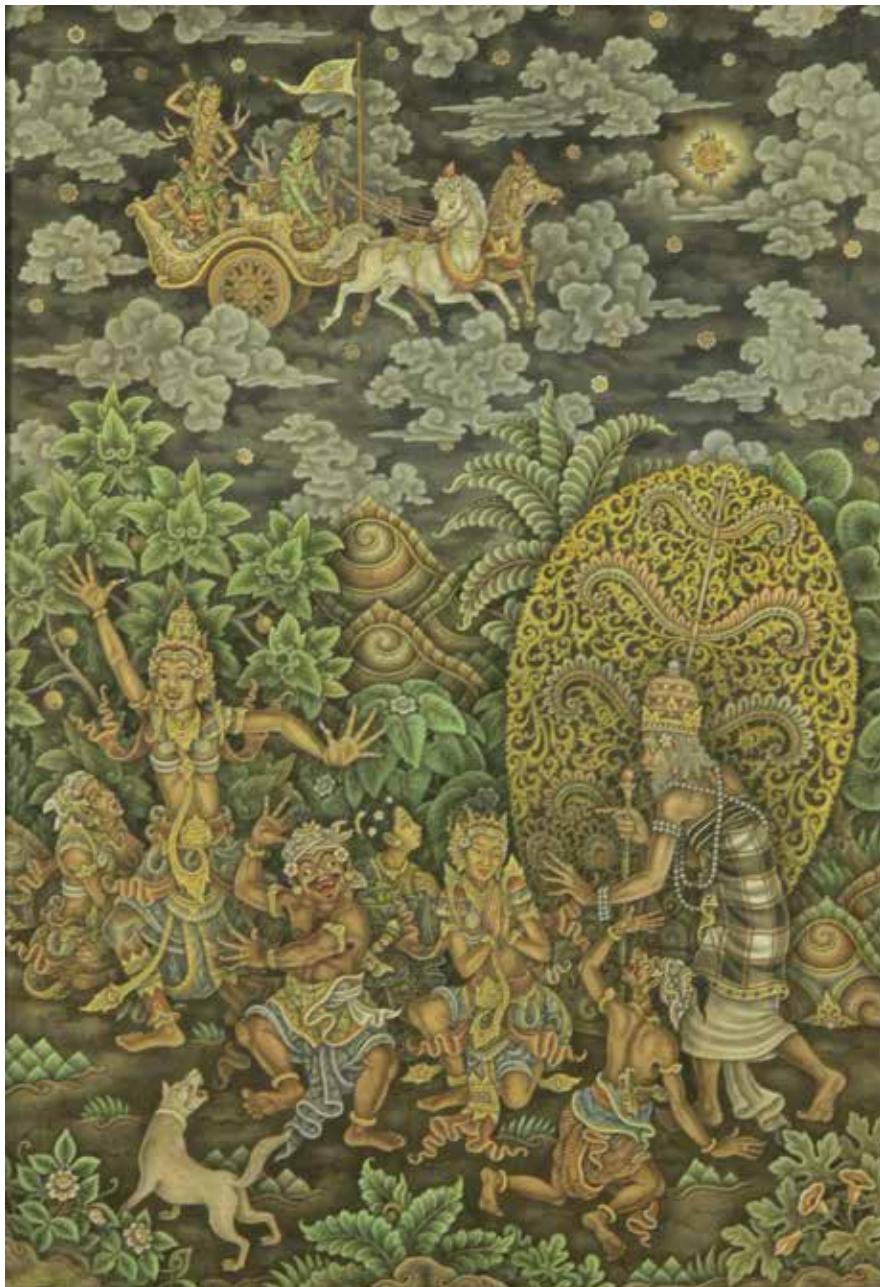
Akrilik, tempera di atas kanvas



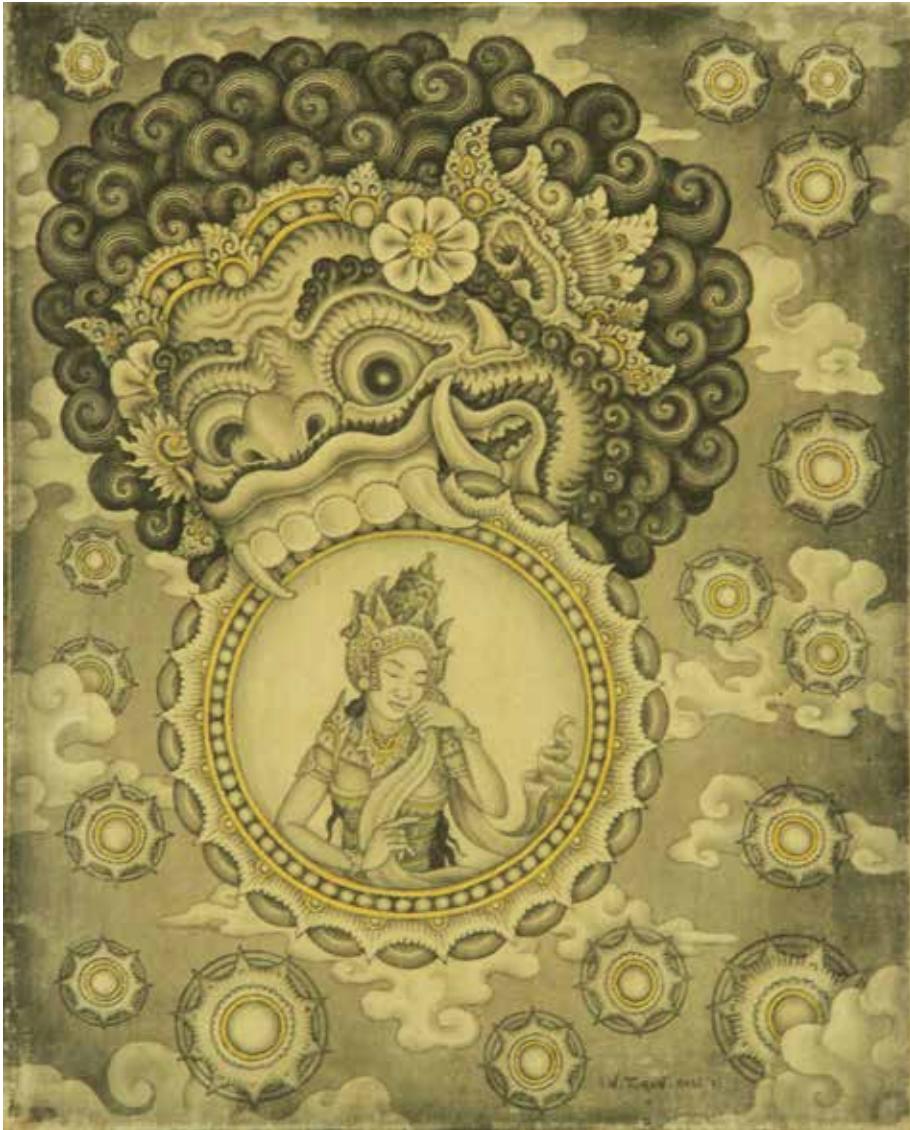
I Wayan Djudjul
MEPAYAS (MERIAS DIRI), 1971
40 x 32 cm
Akrilik di atas kanvas



I Wayan Djudjul
NAK NGIGEL (MENARI), 1974
40 x 32 cm
Akrilik di atas kanvas



I Wayan Turun
PRABU SALYA GUGUR, 1974
100 x 70 cm
Akrilik di atas kanvas



I Wayan Turun
KALA RAU (GERHANA BULAN), 1971
40 x 32 cm
Akrilik di atas kanvas

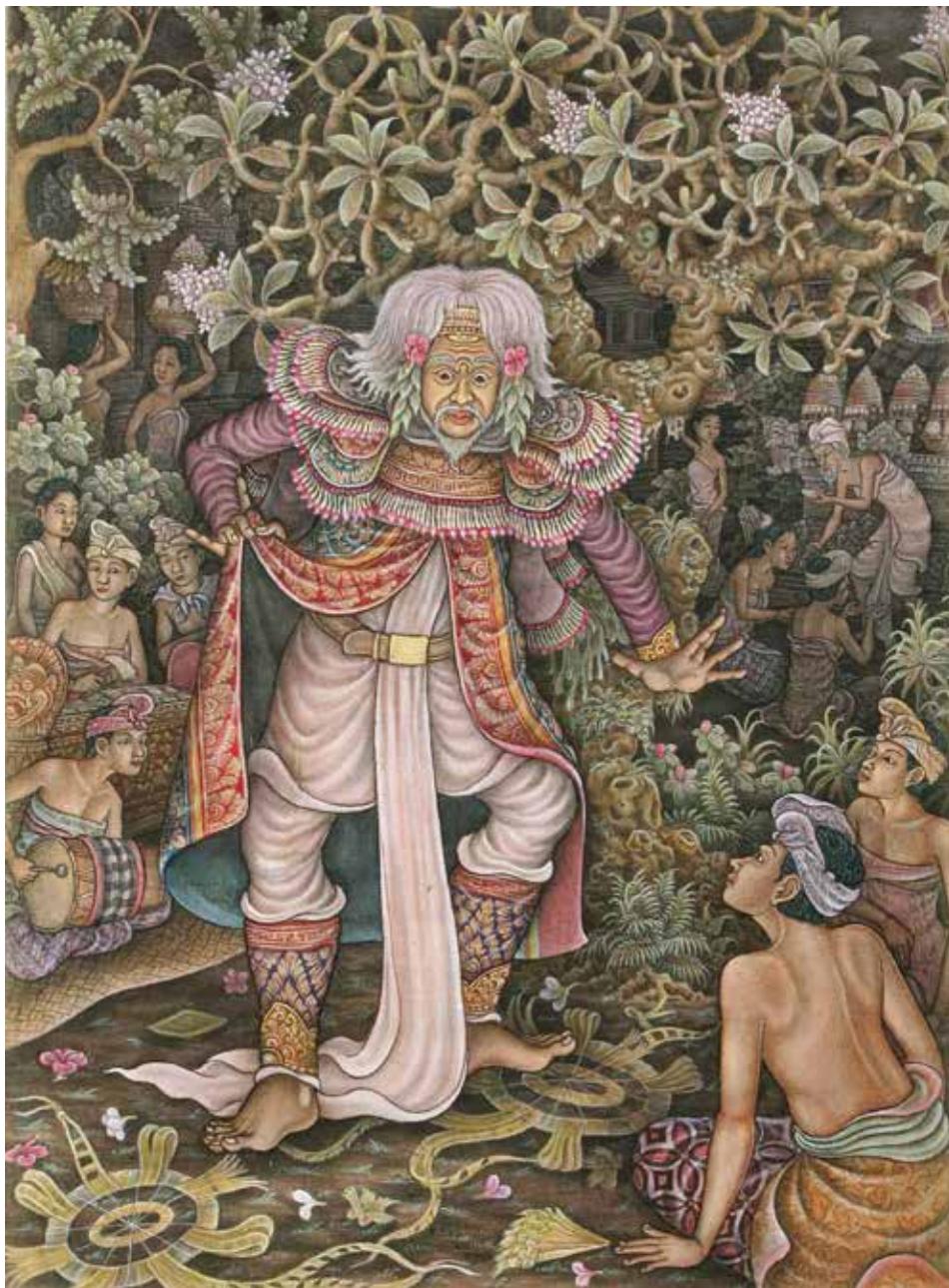


Ida Bagus Made Poleng
MELIS (UPACARA KE PANTAI),
1971

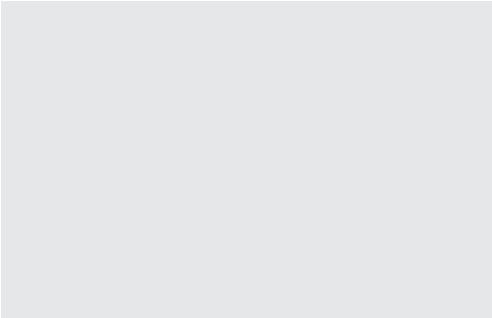
83 x 64 cm
Lukisan akrilik



Ketut Regig
BARONG KODOK, 1971
64 x 93 cm
Akrilik di atas kanvas



Nyoman Daging
TARI TOPENG TUA,
1994
89 x 64 cm
Lukisan akrilik



PROFILE SENIMAN

Ahmad Sadali (1924-1987)

Dilahirkan di Garut Wetan, 29 Juli 1924. Ia menempuh pendidikan seni rupa di ITB, di bawah bimbingan Ries Mulder. Ia kemudian memperoleh beasiswa dari Rockefeller Foundation untuk belajar ke Amerika Serikat di Iowa State University dan juga New York Art Students' League, 1956-1957. Sekembali dari belajar di Amerika, Sadali mulai mengembangkan gaya seni lukisnya yang khas dalam corak abstrak yang kemudian dipadukannya dengan tema-tema spiritualitas dan mistisisme Islam. Ia menerima Anugerah Seni dari Pemerintah RI, 1972. Karya lukisnya pernah memenangkan hadiah utama pada Biennal Seni Lukis Nasional di tahun 1974 dan 1978.

Affandi (1907-1990)

Lahir di Cirebon, tahun 1907. Ia gemar menggambar sejak kecil dan menyimpan bakat yang luarbiasa. Bakatnya ini sudah menonjol saat ia menempuh pendidikan dasar MULO di Bandung. Ia kemudian pindah ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan menengah (AMS). Di Jakarta ia tinggal pada keluarga seniman Yudhokusumo. Di sini pula ia berkenalan dan bersahabat dengan Sudjojono, anak angkat keluarga Yudhokusumo. Sudjojono-lah yang memperkenalkan teknik lukis cat minyak kepada Affandi. Di masa remaja ini Affandi sempat juga magang pada pelukis poster bioskop, Tuter. Ketika Sudjojono membentuk Persegi, 1938, di Jakarta, Affandi, Hendra, dan Barli membentuk kelompok serupa di Bandung. Affandi, seperti juga Sudjojono, terasah keterampilan melukis dan kepekaan intelektualnya di masa-masa revolusi kemerdekaan. Ia terlibat dalam berbagai sanggar dan organisasi seniman. Inilah pengalaman yang menjadi sumber semangat yang terus mewarnai lukisan-lukisannya yang penuh gerak itu. Ia mengisi

kanvasnya dengan semangat hidup rakyat kecil dengan segala kegiatannya. Meskipun tak jarang juga ia melukis pemandangan alam.

Affandi percaya betul pada aliran semangat yang bergerak dan bergolak dalam proses melukis. Maka, cat yang langsung diplototkan ke kanvas (tubisme), guratan jari, sapuan telapak tangan langsung ke permukaan kanvas, adalah cara untuk mewujudkan semangat yang bergolak itu ke atas kanvas. Lukisannya, yang awalnya berteknik dan bertema realis, makin hari makin dipenuhi kesan ekspresionis yang khas Affandi.

Tak terhitung pameran yang pernah diikuti dan digelarnya, baik di dalam maupun luar negeri. Ia memperoleh sejumlah penghargaan, antara lain: Anugerah Seni Indonesia dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1969; gelar Doktor Honoris Causa dari University of Singapore, 1974; dan penghargaan Dag Hammarskjöld dari pemerintah Italia. Karya-karyanya juga dikoleksi oleh berbagai lembaga penting di dalam maupun di luar negeri.

Karena itu semua, tak berlebihan jika ia disebut sebagai Maestro Seni Lukis Modern Indonesia.

Agus Djaja

Lahir 1 April 1913 di Banten, Jawa Barat. Ia pernah belajar di Akademi Seni Rupa Amsterdam. Ia ikut mendirikan Persagi bersama Sudjojono, dan sempat menjadi ketua perhimpunan ini. Ia pernah juga memimpin bagian seni budaya organisasi bentukan pemerintah pendudukan Jepang, Poetera. Seperti para pelukis seangkatannya, karya-karya Agus Djaja berusaha menangkap semangat hidup rakyat Indonesia dalam berbagai peristiwa sehari-hari. Ia kemudian pindah ke Bali dan banyak melukis tema-tema "Bali" yang umum diminati para wisatawan asing.

Aming Prayitno

Lahir di Surakarta, 3 Juni 1943. Ia menempuh pendidikan melukis di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, dan lulus pada tahun 1977. Ia juga sempat belajar di Koninklijk Akademie Voor Schonkunsten, Gent, Belgia, 1976. Karya-karyanya pernah meraih sejumlah penghargaan antara lain: Hadiah Raden Saleh, 1972, Karya Terbaik di Biennal Seni Lukis Indonesia, 1974 dan 1980; juga Karya Terbaik di Biennal Seni Lukis Yogyakarta, 1992.

Barli Sasmitawinata

Lahir di Bandung, 18 Maret 1921. Sudah melukis sejak 1935 bersama kelompok Lima Bandung (Affandi, Hendra, Sudarso, Wahdi). Ia ikut mendirikan jurusan seni rupa IKIP Bandung di tahun 1961. Barli adalah salah seorang seniman yang percaya pada pendidikan seni rupa. Sudah sejak 1948 Barli mendirikan sanggar Jiwa Mukti di tahun 1948 bersama Karnedi dan Sartono. Upaya ini kemudian diteruskan di Sanggar Rangka Gempol yang dibentuknya di tahun 1956 sepulang dari belajar di Perancis. Latar pendidikan akademis yang diperolehnya di Belanda dan Perancis sungguh tampak jelas dalam karya-karyanya yang menunjukkan penguasaan teknik menggambar anatomi tubuh manusia secara tepat dan cermat. Berbagai sosok manusia Indonesia di pedesaan sering menjadi pokok utama dalam kanvas-kanvasnya. Karyanya hadir di berbagai forum pameran seni rupa di dalam maupun di luar negeri. Kini, karya-karyanya juga dipamerkan di dalam museum pribadinya, Museum Barli, yang didirikan tahun 1992. Di usia lanjutnya, ia tetap aktif melukis dan berpameran. Pada bulan Maret 2004 yang lalu ia berpameran tunggal sambil memperingati ulang tahunnya yang ke-83. Bersamaan dengan itu diterbitkan pula buku kenangan istrinya, Nakis Bandiah, yang berjudul Kehidupanku Bersama Barli.

Basuki Abdullah (1915-1993)

Lahir tanggal 27 Januari 1915 di Solo, Jawa Tengah. Sejak usia sangat muda ia belajar melukis dari ayahnya, pelukis ternama, Abdullah Surio Subroto, salah seorang pelopor seni rupa modern Indonesia di awal abad 20. Bakat dan keterampilan melukisnya memang menonjol, dan Basoeki Abdullah kemudian dianggap berhasil melampaui keterampilan teknik ayahnya yang bercorak realis-naturalis itu. Tahun 1933 ia berkesempatan belajar di Academie van Beeldende Kunsten, Hague, Belanda. Lukisan-lukisan potret yang dihasilkannya kebanyakan potret wanita cantik dari kalangan bangsawan dan pemandangan alam, dan masih berciri 'mooi Indie' yang cenderung mempercantik tampilan wajah dan alam. Karya-karya ini rupanya sangat diminati oleh kalangan bangsawan yang sering ia lukis itu. Ia pernah memperoleh penghargaan di bidang seni-budaya dari Kerajaan Thailand, juga dari Pangeran Sihanouk, Kamboja.

Basuki Resobowo

Kelahiran Palembang tahun 1916. Salah seorang anggota Persagi. Selama bekerja di pusat kebudayaan Poetera (1942-1945) ia mulai melukis lebih intensif dan bekerjasama dengan Sudjojono, Agus Djaja, dan Basoeki Abdullah. Ia juga rajin menulis esai untuk berbagai majalah. Ia bahkan pernah menulis naskah film berjudul Tamu Agung.

Batara Lubis (1927 - 1986)

BATARA LUBIS Dilahirkan di Hutagodang, Kotanopan, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara, 2 Februari 1927. Ia menempuh pendidikan di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, di bawah bimbingan Affandi, Soedarso, dan Hendra Gunawan. Lukisan-lukisannya umumnya menampilkan suasana desa dengan gerobak sapi dan kegiatan orang-orang di desa. Kesemuanya itu ia hadirkan

dalam raut yang dipolakan menyerupai ragam hias. Pendekatan visualnya ini dapat dianggap sebagai upaya-upaya awal eksperimentasi corak dekoratif dalam seni lukis modern Indonesia.

But Muchtar

Nama lengkapnya adalah Broertje Muchtar Soebandi, tapi luas dikenal publik seni rupa Indonesia sebagai But Muchtar. Ia lahir di Bandung, 30 Desember 1930. Pada awalnya ia belajar di Seni Rupa ITB (1952-1958) dibimbing oleh Ries Mulder dan Sumardja. Ia kemudian belajar di Rhode Island School of Design, Amerika Serikat (1960-1961). Kemudian ia belajar seni patung pada Jose De Creeft di New York's Arts Students League.

Djajeng Asmoro

Bernama lengkap RM Suhardjo Djajeng Asmoro. Lahir di Yogyakarta, 24 Januari 1908. Ia merupakan salah seorang pendiri Akademi Seni Rupa Indonesia ASRI, Yogyakarta. Dan setelah tujuh tahun turut mengelola akademi seni rupa pertama di Indonesia itu, ia dipecat oleh Menteri PP & K, Moh Yamin, lantaran tak memiliki ijazah ahli gambar. Pernah menjadi ahli gambar andalan keraton. Karena keahliannya itu terutama dalam melukis potret, ia dikirim Sri Sultan Hamengku Buwono IX ke Batavia (1932), untuk belajar melukis di Scholl voor Beeldende Kunsten. Tahun 1942 lukisannya berjudul Arjuna Wiwaha meraih juara pertama dalam Lomba Lukis se-Asia Raya. Tahun 1945 Djajeng Asmoro mendirikan Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI), sebagai perwujudan cita-cita idealisme kesenimanannya. Lewat PTPI Djajeng Asmoro dan kawan-kawan banyak membuat spanduk, poster, dan lukisan perjuangan.

Dullah

Lahir di Solo, 1919. Ia aktif di berbagai sanggar dan organisasi seniman di masa pergerakan kemerdekaan di Yogyakarta dan Solo. Di masa inilah ia tekun mengasah keterampilan melukisnya bersama Affandi dan Sudjojono. Lukisan-lukisannya dari masa ini dapat dianggap sebagai dokumentasi kegiatan kaum pergerakan kemerdekaan dalam bentuk sketsa dan lukisan.

Di masa pemerintahan Soekarno, Dullah pernah menjabat resmi sebagai pelukis Istana Kepresidenan RI. Dalam masa itu ia berhasil menyusun buku Lukisan-lukisan Koleksi Ir. Dr. Soekarno, Presiden Republik Indonesia, sebanyak 4 jilid (1956, 1959). Pada awalnya, seperti juga hampir semua seniman seangkatannya di masa-masa revolusi kemerdekaan, karyanya bercorak realis dengan tema tentang pemuda dan rakyat. Belakangan ia cenderung pada gaya naturalis yang menampilkan keterampilan teknik melukisnya yang cermat dan halus.

Ernest Dezentje (1885-1972)

Lahir di Jatinegara, Jakarta, pada tanggal 17 Agustus 1885. Ia gemar melukis pemandangan dengan pendekatan bentuk dan warna yang menunjukkan pengaruh gaya impresionisme Eropa Barat awal abad 20.

Harijadi S.

Harijadi Sumadidjaja lahir di Ketawangrejo, Kutoarjo, Jawa Tengah, 25 Juli 1919. Ia seorang pelukis otodidak. Sejak tahun 1946 bergabung dengan Sanggar Seniman Masyarakat dan Seniman Indonesia Moeda (SIM) di Yogyakarta. Selama perjuangan kemerdekaan Harijadi menjadi anggota Tentara Peladjar.

Tahun 1958 Harijadi mendirikan Sanggar Selabinangun (atau kadang dituliskan Selobinangun) sebagai kelompok seniman di Yogyakarta. Melalui Sanggar ini, Harijadi telah menciptakan beberapa relief monumental dari batu andesit sepanjang tahun 1960-an untuk ruang publik dan hotel. Pada tahun 1965 Harijadi pergi ke Meksiko untuk belajar mural dan museum, sepulangnya dari sana, ia bekerja di Museum Nasional di Jakarta. Selama hidupnya, Harijadi hanya sempat mengadakan satu pameran solo yang menampilkan 54 lukisannya pada tahun 1956 di Balai Budaya di Jakarta. Dia meninggal di Yogyakarta pada tanggal 3 Juni 1997. Menggunakan teknik realis yang kuat, Harijadi sangat banyak menggambarkan kehidupan sederhana orang-orang biasa.

Hendra Gunawan (1918-1983)

Lahir di Bandung tanggal 11 Juni 1918. Ia belajar melukis secara otodidak. Hendra juga aktif dalam berbagai organisasi/sanggar di masa awal kemerdekaan. Ia ikut mendirikan organisasi pelukis Front Seniman di Bandung dan juga Pelukis Rakyat di Yogyakarta. Tahun 1967-1978 ia dipenjarakan karena keterlibatannya dalam Lekra yang dianggap bagian dari Partai Komunis Indonesia. Penjara samasekali tidak memadamkan semangatnya dalam melukis. Sejumlah karya terbaiknya justru tercipta selama masa terpenjara ini. Lukisan-lukisannya tetap menunjukkan warna-warna yang cemerlang. Ia banyak melukis sosok perempuan, ibu, dan anak-anak, yang dipenuhi guratan garis-garis yang bergaya hiasan. Pendekatannya bisa dianggap sebagai pembuka jalan kepada corak dekoratif dalam seni lukis modern Indonesia.

Hendro Djasmoro (1915 - 1987)

Pelukis yang lahir di Kebumen, 11 Januari 1915, lebih dikenal sebagai seorang pematung. Karya patungnya Ibu Kartini yang bergaya realis, menghiasi halaman 12 Majalah Mingguan Umum Pembangoenan nomor 61, 24 Agustus 1940. Ini berarti berjarak hampir 10 tahun lebih awal dari patung Jenderal Sudirman karya Hendra Gunawan yang dibuat 1948, dan dikatakan banyak orang sebagai karya patung realis modern Indonesia pertama. Di zaman pemerintahan kolonial Belanda, Hendro Djasmoro aktif di Partai Indonesia (Partindo) pimpinan Ir Soekarno, Indonesia Muda (IM), Pandu Rakyat, dan di Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) pimpinan S. Soedjojono.

Pada zaman Jepang pernah ditangkap dan ditahan sebelas hari usai menyutradarai sandiwara Harjo Tunggal, di Taman Siswa Kebumen. Ia dituduh merongrong kekuasaan Jepang dan membangkitkan perlawanan. Di antara banyak peninggalan karya patungnya, tiga di antaranya yang hingga kini masih bisa dilihat adalah Patung Ki Hadjar Dewantoro di Pendopo Taman Siswa Yogya, patung perunggu Jenderal Urip Sumohardjo di AKABRI Magelang, dan patung Jenderal Sudirman di Hankam, Jakarta.

Sebagai supervisor pada pembuatan relief di Lubang Buaya dan Tugu Angkatan Udara Mayor Manuhua di Irian Jaya. Di samping gemar membuat patung pahlawan Hendro Djasmoro juga kerap mencipta patung gadis, di antaranya adalah patung Gadis koleksi Presiden Soekarno, patung Gadis Solo di Timo Salatiga, dan patung Gadis Telanjang di Hotel Ambarukmo Yogyakarta. Sebelumnya Hendro Djasmoro adalah pelukis naturalis. Ia jago membuat lukisan untuk dekor ketoprak. Tahun 1936 ikut pameran di Bandung, yang diselenggarakan oleh Jaarmark. Di antara peserta pameran itu tercatat nama-nama pelukis kondang seperti Abdullah Suriosubroto, Basoeki Abdullah, dan Baskoman.

Tahun 1950 ia tercatat sebagai siswa angkatan pertama di ASRI, dan kemudian berlanjut sebagai tenaga dosen hingga masa pensiunnya, 1977.

Masmundari

Ia adalah salah satu pelukis Damar Kurung kelahiran Gresik. Damar Kurung adalah lampion berhias terbuat dari bilah-bilah bambu yang dibentuk menjadi seperti kotak, dan di antara bilah-bilah bambu itu ditempelkan kertas minyak yang sudah digambari. Ceritanya diambil dari Babad Gresik atau dongeng. Masmundari adalah anak tertua dari tiga bersaudara. Ia ibu seorang anak dan nenek tiga cucu.

Nashar (1928 - 1994).

Lahir di Pariaman, Sumatra Barat, 30 Oktober 1928. Nashar dikenal sebagai pelukis yang selalu berusaha mencari teknik melukis di luar teknik akademis. Ia mulai belajar melukis saat berusia 16 tahun pada pelukis S. Sudjojono dan Affandi di Jakarta. Tokoh ini, yang menganggap menjadi pelukis dan melukis adalah 'jalan hidup', seringkali jadi inspirasi bagi para pelukis dari generasi yang lebih muda untuk teguh menjalani profesi sebagai seniman. Keteguhan sikap dan penggalan perjalanan hidupnya bisa terbaca dalam sejumlah catatan hariannya yang diterbitkan dalam buku Nashar oleh Nashar, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, 2002.

Otto Djaja

Lahir di Rongkasbitung, Banten, Jawa Barat, 6 Oktober 1916. Anggota PERSAGI ini di masa pendudukan Jepang menjadi Wakil Ketua Bidang Seni Rupa di Kantor Pusat Kebudayaan, Jakarta. Selain berpameran bersama abangnya, pelukis Agus Djaja, sejak masa PERSAGI Otto Djaja kerap terlibat pameran bersama di dalam maupun luar negeri dengan sejumlah rekan pelukis lainnya. Baru pada 9 – 14 Januari 1978, ia mengadakan pameran tunggal pertamanya di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Wakil Ketua bagian Seni Rupa, Pusat Kebudayaan di Jakarta di zaman pendudukan Jepang ini, pernah mengikuti Exposition le Grand Prix de Peinture on Monaco di Monte Carlo, dan Pameran Bienalle di Sao Paolo,

Brasil. Otto Djaja pernah mendapat pendidikan ketentaraan untuk perwira Pembela Tanah Air (Cu Dancho) di Bogor. Dengan pangkat Mayor TNI, ia ikut terlibat dalam perjuangan bersenjata di masa revolusi fisik menjelang kemerdekaan Republik Indonesia. Setelah proklamasi Otta Djaja berkesempatan belajar di Rijks Akademie van Beeldende Kunsten Amsterdam, dan mengikuti kuliah pada Fakultas Letteren en Wijsbegeerte Universiteit van Amsterdam. Ia juga keliling ke negeri Belanda, Belgia, Perancis, Italia, dan Swiss. Karya-karya lukisnya menyusut setelah ia berkeluarga dan bekerja di sebuah perusahaan percetakan di Semarang sejak tahun 1952.

Popo Iskandar (1927-1999)

Lahir di Garut, Jawa Barat, 17 Desember 1927. Ia menyelesaikan pendidikan seni rupanya di ITB, Bandung, pada tahun 1958. Selain melukis ia juga cukup banyak menulis kritik seni rupa dan juga mengajar di Jurusan Seni Rupa, IKIP Bandung. Ia memperoleh Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia tahun 1980. Karya-karyanya menunjukkan kecenderungan penggabungan abstraksi dan corak dekoratif. Karya-karyanya banyak menampilkan sosok kucing, macan, dan ayam jago, dalam paduan warna kontras dan pekat.

Rj. Katamsi (1897 – 1975)

RJ Katamsi Martorahardjo, salah seorang pendiri sekaligus sebagai direktur pertama Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta ini, lahir di Banjarnegara, 7 Januari 1897. Menempuh pendidikan di Belanda dari tahun 1913 hingga 1922, yakni pada Inlandsche School, Kweek School Nederland, dan Academie voor de Beeldende Kunsten Middlebaar Onderwijs Acte lengkap di Den Haag. Pencipta logo Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta ini, pada tahun 1970 menerima Bintang Anugerah Seni dari

Pemerintah Republik Indonesia. Sejak 1923 hingga akhir hayat, 2 Mei 1975, ia abdikan hidupnya hanya untuk dunia pendidikan: 1923-1925, guru pada sekolah MULO dan AMS di Solo. 1928-1942, guru pada AMS di Yogyakarta. 1942-1950, sebagai Direktur Sekolah Menengah Tinggi bagian B, kemudian sebagai Kepala Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. 1950-1953, sebagai Direktur Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), Yogyakarta. Walau telah pensiun sejak 1960, Katamsi masih aktif bekerja sebagai tenaga pengajar di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta, dan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta. Ia bahkan dalam kondisi sakit masih memberi kuliah pada mahasiswa ASRI dan IKIP di rumahnya, tiga hari menjelang wafat.

Rudolf Bonnet

RUDOLF BONNET (1895-1978). Lahir di Amsterdam tahun 1895. Pendidikan seni rupa diperolehnya di National Arts and Craft School, Nasional Academy of Fine Arts, Italia, 1920-1928. Rudolf Bonnet adalah pelukis berkebangsaan Eropa yang menjadi guru sekaligus saudara yang penuh rasa sosial membantu kehidupan komunitas pelukis di Bali. Bersama Walter Spies dan Tjokorda Gde Agung Sukawati ia mendirikan perkumpulan pelukis Bali, Pitamaha, di Ubud, 1935. Dari perkumpulan inilah lahir generasi baru pelukis-pelukis Bali yang karya-karyanya menunjukkan percampuran citrara seni lukis modern dan seni lukis tradisional Bali. Pitamaha memberi dasar yang sedemikian kokoh bagi perkembangan seni rupa Bali yang khas itu.

Rustamadji

Rustamadji dikenal sebagai pelukis otodidak yang pernah bergabung dengan Pelukis Rakyat tahun 1948. Seain melukis, dia juga menulis. Salah satu terbitan yang komprehensif mengenai hidupnya pernah diterbitkan oleh Yayasan Seni Rupa Rustamadji, bersama "Pameran Lukisan 80 Tahun Rustamadji" yang diselenggarakan di Klaten, Januari 2001.

S. Sudjojono (1914-1986)

Lahir di Kisaran, Sumatra, 14 Desember 1917. Bakat melukis dan kecerdasannya di sekolah rendah memikat perhatian gurunya, Yudhokusumo (ayah pelukis Kartono Yudokusumo). Demikianlah kemudian ia diangkat anak oleh keluarga Yudhokusumo dan diajak pindah ke Jakarta. Selesai pendidikan tingkat menengah di Jakarta, Sudjojono mengikuti pendidikan Sekolah Guru di Lembang, Jawa Barat, dan kemudian melanjutkan ke Taman Siswa, untuk kemudian mengajar selama beberapa waktu di lembaga pendidikan itu. Pada tahun 1937, bersama sejumlah rekan pelukis, ia mendirikan Persagi, perhimpunan pelukis yang bercita-cita melahirkan vitalitas baru dalam praktek seni lukis Indonesia. Sebagai tokoh utama dalam organisasi ini, Sudjojono tak sekedar melukis dalam corak realismenya yang khas dengan bobot semangat kerakyatan dan nasionalisme, tapi juga merumuskan pikiran-pikiran tentang corak seni lukis baru yang dicita-citakannya. Dan dari berbagai rumusan pemikirannya inilah peran penting Sudjojono dalam perkembangan seni rupa Indonesia tak akan pernah terhapus.

Memasuki masa-masa perjuangan kemerdekaan, Sudjojono, bersama Affandi dan Hendra Gunawan, aktif terlibat dalam berbagai organisasi pemuda dan seniman. Mereka melahirkan dan menghidupkan tradisi sanggar yang jadi lembaga pendidikan alternatif di masa-masa sulit itu. Sampai tahun 50-an dan 60-an, Sudjojono makin terpicat dengan gagasan kerakyatan dan sosialisme yang dibawa PKI. Di masa ini, sejumlah karyanya menjadi kurang ekspresif dan mencoba menghadirkan 'realisme sosialis'. Ia pernah menjadi anggota parlemen mewakili PKI yang memenangkan sejumlah kursi pada Pemilu 1955. Tak cocok dengan dunia birokrasi politik, ia memutuskan keluar dari parlemen pada tahun 1958 dan kemudian secara resmi dikeluarkan dari PKI. Pemecatan ini malah menyelamatkannya dari represi

militer dan pemerintah Orde Baru yang berkuasa kemudian, setelah kerusuhan di tahun 1965-66. Sampai akhir hayatnya Sudjojono tetap giat melukis dan berpameran, baik di dalam maupun di luar negeri, dan tetap konsisten dengan pendekatan realisme kerakyatan yang dirumuskannya sejak tahun 1930-an itu.

Kumpulan pemikirannya yang sungguh penting dan berharga dapat dibaca dalam, S. Sudjojono, Seni Lukis, Kesenian dan Seniman, Yayasan Aksara Indonesia, Yogyakarta, 2000. (Terbitan ulang dari buku dengan judul sama yang terbit di tahun 1946).

Subroto SM.

Lahir di Klaten, Jawa Tengah, 23 Maret 1946. Pendidikan melukis diperoleh di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, Jurusan Seni Lukis, dan di Gakugei University, Tokyo, Jepang, 1975. Karyanya hadir dalam berbagai pameran di dalam maupun luar negeri.

Sudarso

Lahir di Ajibarang, Purwokerto, 26 Juli 1914. Ia mulai belajar melukis dengan bimbingan Affandi, Barli Sasmitawinata, Hendra Gunawan, dan Wahdi. Bersama Affandi dan Hendra Gunawan, ia ikut mendirikan Pelukis Rakyat, Yogyakarta, 1947. Ia kemudian mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta. Sejumlah lukisannya masuk dalam koleksi penting Presiden RI, Ir Soekarno.

Sudjono Abdullah (1911-1991)

Lahir di Yogyakarta, 31 Agustus 1911. Ia pernah bersekolah di HIS. Ia meninggalkan Yogyakarta dan pindah ke Salatiga, setelah menjalani kehidupan yang sulit dan prihatin selama masa pendudukan Jepang di daerah Parangtritis. Ia kemudian mulai tekun melukis berbagai lukisan pemandangan yang mengangkat namanya sebagai salah satu pelukis pemandangan terkemuka.

Trisno Sumardjo (1916-1969).

TRISNO SUMARDJO Lahir di Tarik, Surabaya 6 Desember 1916. Ia mulai belajar melukis dan menulis sejak tahun 1946 ketika bergabung dengan sanggar Seniman Indonesia Muda di Surakarta. Selain dikenal sebagai pelukis, ia juga dikenal karena karya tulisnya berupa novel, naskah sandiwara, esai, puisi, dan kritik seni rupa.

Trubus Soedarsono (1926-1966)

Lahir 23 April 1926 di Wates, Yogyakarta. Pendidikannya hanya sampai Sekolah Dasar. Bakat dan keterampilan melukis Trubus yang luarbiasa terasah lewat masa belajar bersama Affandi dan Sudjojono. Semasa pergerakan kemerdekaan di Yogya, ia bergabung dengan Seniman Indonesia Muda dan kemudian dengan Pelukis Rakyat yang dipimpin Hendra Gunawan. Pada 1948, ia pernah ditangkap dan masuk tahanan pemerintah kolonial Belanda karena dianggap terlibat aktivitas gerilya kaum pergerakan. Setelah keluar dari tahanan ia aktif mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, 1950-1960. Ia dikenal sebagai salah satu pelukis aliran realisme terkuat di Indonesia. Ia memang dekat dengan kalangan kiri ketika itu dan pernah terpilih sebagai wakil Indonesia dalam suatu perjalan muhibah ke Cekoslovakia, 1954. Trubus ikut menjadi korban kekejaman penganyangan terhadap kelompok kiri di tahun 1966.

Widayat (1919-2002).

Lahir di Kutoarjo, Jawa Tengah, 2 Maret 1919. Karirnya sebagai pelukis bermula di Bandung dengan melukis pemandangan alam bercorak "mooi-Indie" untuk para pelancong. Seperti kebanyakan pemuda ketika masa pergerakan kemerdekaan, kemudian ia ikut dalam barisan kaum pergerakan. Keahlian melukisnya tersalurkan dalam pembuatan poster-poster propaganda anti-Belanda. Setelah masa pergolakan itu ia masuk Akademi Seni Rupa Indonesia yang baru didirikan di Yogyakarta. Ia lulus pada tahun 1954, kemudian mengajar di akademi tersebut sampai masa pensiun di tahun

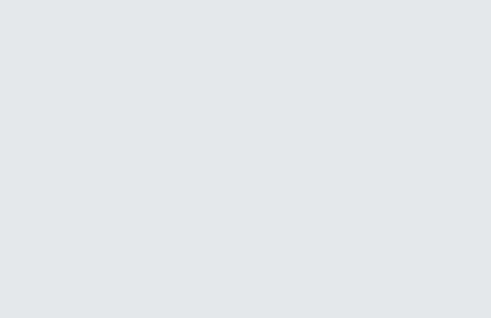
1988. Ia pernah berkesempatan mengunjungi Jepang untuk mempelajari penataan taman dan pembuatan keramik selama dua tahun, 1960-62.

Karya Widayat adalah contoh pencapaian paripurna corak dekoratif dalam seni rupa modern Indonesia. Ia mengolah kekuatan penataan ragam hias yang sungguh teliti seperti yang terlihat dalam tradisi hiasan batik dan seni ukir tradisional dan memadukannya dengan konsep komposisi dan citarasa warna modern. Karenanya, karya-karyanya pernah dijuluki sebagai lukisan bercorak "dekoratif-magis". Dalam perjalanan karirnya sebagai pelukis, ia memperoleh sejumlah penghargaan: Anugerah Seni dari Pemerintah RI, 1972; Hadiah Utama dalam Biennale Seni Lukis Indonesia I, 1974; penghargaan Biennale Yogyakarta, 1986; Lempad Prize dari Sanggar Dewata Indonesia, 1987; ASEAN Art Award, 1993, dan penghargaan Budaya Upa Pradana dari Pemda Jateng, 1994.

Zaini (1924-1977)

Lahir di Pariaman, Sumatra Barat, 17 Maret 1926. Ia menempuh pendidikan dasar di sekolah Kaju Tanam, Sumatra Barat. Ia pindah ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan dan kemudian belajar melukis di pusat kebudayaan bentukan pemerintah pendudukan Jepang, Keimin Bunka Shidosho, di bawah bimbingan Sudjojono dan juga Basoeki Abdullah. Di masa pergerakan ia ikut berpindah-pindah ke Solo dan Yogyakarta sambil bergiat di kelompok Seniman Indonesia Muda.

Ia kemudian kembali ke Jakarta pada 1949. Di ibukota ia kembali aktif berorganisasi dengan mendirikan Masyarakat Seniman Jakarta Raya. Pada 1956, ia giat mengajar di kelas kursus menggambar di Balai Budaya Jakarta. Ia juga aktif di Dewan Kesenian Jakarta dan mengajar di Institut Kesenian Jakarta.



PROFILE SENIMAN BALI

Anak Agung Gede Sobrat (1911-1992)

Dilahirkan tahun 1911 di Ubud, Bali. Banyak melukis tema kehidupan pasar dengan gaya naturalis. Pernah belajar pada Rudolf Bonnet dan Walter Spies di kelompok seni Pitamaha. Sobrat juga pernah mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, khusus tentang seni lukis Bali (1957-1959).

Dewa Putu Bedil (1921-1999)

Lahir tahun 1921 di desa Padang Tegal. Ia bergabung dalam kelompok Pitamaha dan belajar melukis pada Rudolf Bonnet. Karyanya bertema kehidupan sehari-hari. Putu Bedil pernah berpameran di Hawaii (1988). Karyanya menjadi koleksi Rijkmuseum Voor Volkenkunde di Leiden, Tropen Museum Amsterdam.

Gusti Made Deblog (1906-1986)

Lahir tahun 1906 di Badung, Denpasar. Ia bergabung dalam kelompok Pitamaha dan Himpunan Pelukis Indonesia Bali Citra di Denpasar. Belajar menggambar dari seorang fotografer, Yap Sin Tin yang kemudian memberi pengaruh pada corak lukisannya yang banyak menggunakan teknik lukis tinta Cina yang terkesan halus dan rapi.

Gusti Nyoman Lempad

I GUSTI NYOMAN LEMPAD (1862-1978). Pelukis legendaris Bali yang dilahirkan di Bedahulu tahun 1862 ini juga dikenal sebagai undagi, perencana bangunan tradisional, dan sangging, pembuat perangkat untuk upacara Ngaben. Lukisan-lukisannya kebanyakan hanya menggunakan tinta hitam-putih dan banyak melukiskan kegiatan masyarakat sehari-hari. Tahun 1970 ia mendapat Anugerah Seni dalam bidang seni lukis dari Pemerintah Indonesia dan penghargaan Dharma Kusuma dari Pemda Bali tahun 1982.

I Gusti Made Baret

Lahir di desa Pengosekan tahun 1920. Ia adalah adik pelukis ternama Ketut Kobot. Penggunaan warna karya Made Baret sangat hemat dan banyak memanfaatkan gradasi dari warna dasar biru muda dan hijau muda. Karya-karyanya sering dipamerkan di berbagai galeri di dalam maupun luar negeri.

I Wayan Djudjul (1942 – 2008)

I Wayan Djudjul adalah seorang pelukis Modern & Kontemporer yang lahir pada tahun 1942.

I Wayan Turun (1935 -1986)

Lahir di Tebesaya tahun 1935. Penghargaan yang pernah diraih antara lain adalah juara pertama lomba lukis untuk Museum Sejarah Tugu Nasional di Jakarta (1964). Lukisannya ada yang dikoleksi oleh Museum Leiden, Belanda, dan juga Los Angeles Museum of Art, Amerika Serikat

Ida Bagus Made Poleng

Bernama lengkap Ida Bagus Made Poleng. Lahir sekitar tahun 1925 di Banjar Tebesaya, Gianyar. Lukisan Ida Bagus Made banyak bertemakan kehidupan sehari-hari dalam warna yang kelam dan bentuk anatomi yang khas dan kuat. Ia dikenal sebagai orang yang mempunyai sikap tegas dan berkepribadian kuat, bicaranya taja, dan kadang ekstrem dalam bersikap. Bagi pelukis yang akrab disapa Gus Made ini lukisan adalah sebagian dari jiwanya. Baginya, seorang pelukis hidup dua kali, pertama di dunia fana, kedua dalam lukisannya. Oleh karena itu ia dikenal sangat mencintai lukisannya dan tidak mau menjual karyanya

Ketut Regig

Lahir di desa Sanur, 1919. Ia adalah anggota Pitamaha di mana ia belajar pada Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Regig termasuk seorang tokoh pembaharuan seni lukis Bali sejak 50 tahun silam. Ia memberi aksentuasi pada kanvas seni lukis Bali yang dari waktu ke waktu terjebak dalam pengulangan isi maupun bentuk. Ia sebenarnya tetap melukis tentang kehidupan sehari-hari tetapi ia mengganti semua pelakunya dengan kodok, lengkap dengan gerak dan kostum yang meniru tingkah laku manusia. Dengan cara itu ia memasukkan unsur humor ke dalam karya-karyanya.

Nyoman Daging

Lahir di Banjar Tengah Kangin, Peliatan, Ubud, tahun 1940. Inspirasi lukisan-lukisannya kebanyakan berasal dari cerita wayang kulit. Pameran antara lain di Singer Museum Concert Hall Laren NH, Belanda (1975) atas sponsor Rudolf Bonnet dan di Bentara Budaya Jakarta (1995).

